Petualangan Setelah KEMATIAN

Mengarungi hidup di dunia bagi manusia tergolong hal biasa; namun menempuh arung "kehidupan" di alam baka jelas sangat ajaib dan luar biasa! Nyaris bisa dihitung dengan jari, orang yang pernah "menjelajahi"—untuk kemudian balik lagi ke dunia ini dari—alam yang hanya mungkin dialami mereka yang sudah meninggalkan dunia fana ini demi menanti Hari Kebangkitan.

Bagi mereka yang pernah mengalaminya, dunia ini bukan hanya kehilangan pesonanya sehingga terasa begitu hambar. Lebih lagi, mereka akan memandangnya sebagai penjara yang penuh siksaan, kegetiran, dan kegalauan. "Sepulangnya" dari alam baka, mereka biasanya selalu murung dan merenungkan kembali keadaan di alam baka.

Namun itu bukan berarti mereka lantas berputus asa dan kehilangan akal sehat. Umumnya bahkan mereka menjadi jauh lebih saleh dan bijak lagi dari sebelum pelancongannya ke alam baka.
perhatian Anda dan hayatilah untaian kisah nyata bersah
buku ini. Mudah-mudahan dengannya Anda akan mera
tokoh utama dalam buku ini tak lain adalah diri And:
Mudah-mudahan.

ISBN 97

CAHAYA

PETUALANGAN SETELAH KEMATIAN

Najafi Qucani

CAHAYA

Petualangan Setelah KEMATIAN

Sebuah Kisah Nyata

Najafi Qucani

Petualangan Setelah KEMATIAN

Najafi Qucani

PENERBIT CAHAYA

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp./Fax. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli : *Siyâhat-e Gharb*
Karya Najafi Qucani, Terbitan Muassaseh-ye Farhangg-e Thûbî
Cet. I, Tehran-Iran, 1998 M.

Penerjemah : MJ.Bafaqih
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Syawal 1424 H/ Desember 2003 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Najafi, Qucani
Petualangan setelah kematian /Najafi Qucani; penerjemah, MJ.Bafaqih; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

vii + 140 hlm; 17,5 cm

1. Alam Barzah   I. Judul
II. Bafaqih, MJ.   III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.219

ISBN : 979-3259-32-9

Pengantar Penerbit

Mengarungi hidup di dunia bagi manusia tergolong hal biasa; namun menempuh arung "kehidupan" di alam baka jelas sangat ajaib dan luar biasa! Nyaris bisa dihitung dengan jari, orang yang pernah "menjelajahi"—untuk kemudian balik lagi ke dunia ini dari—alam yang hanya mungkin dialami mereka yang sudah meninggalkan dunia fana ini demi menanti Hari Kebangkitan.

Alih-alih menjadi kebanggaan, petualangan di alam baka umumnya menjadikan seseorang terguncang, tersadar, galau, untuk kemudian berubah total. Memangnya apa yang dialami ketika itu? Tak lain runutan kejadian *extra-ordinary* yang

sulit dibayangkan(kengerian maupun kebahagiaannya). Perjalanan semacam itu tentunya tidak dapat dibandingkan dengan perjalanan Rasul mulia saww dalam Isra Mikraj. Namun setidaknya, pada taraf tertentu, ia menyuguhkan pengalaman (spiritual) yang melampaui kenyataan hidup sehari-hari di dunia ini.

Bagi mereka yang pernah mengalaminya, dunia ini bukan hanya kehilangan pesonanya sehingga terasa begitu hambar. Lebih lagi, mereka akan memandangnya sebagai penjara yang penuh siksaan, kegetiran, dan kegalauan. "Sepulangnya" dari alam baka, mereka biasanya selalu murung dan merenungkan kembali keadaan di alam baka. Namun itu bukan berarti mereka lantas berputus asa dan kehilangan akal sehat. Umumnya bahkan mereka menjadi jauh lebih saleh dan bijak lagi dari sebelum pelancongannya ke alam baka.

Sosok ulama besar yang menuturkan kisah perjalanan ruhaninya dalam buku ini merupakan salah satunya. Beliau dengan begitu detail dan saksama menceritakan bagaimana dirinya mengapung di "alam terminal" itu, seraya menyebutkan di sana-sini pelbagai kejadian yang

langsung disaksikannya—kebanyakan seram-seram, meskipun ada juga yang jenaka dan menyenangkan. Dengan penuh rendah hati, beliau bermaksud menjadikan kisah dalam buku ini sebagai teladan siapapun yang berhasrat untuk membaca dan menghayatinya. Pusatkan perhatian Anda dan hayatilah untaian kisah nyata bersahaja dalam buku ini. Mudah-mudahan dengannya Anda akan merasa bahwa tokoh utama dalam buku ini tak lain adalah diri Anda sendiri! Mudah-mudahan.

Bogor, Desember 2003

Penerbit CAHAYA

Pada tahun 1934, saya mulai membukukan perjalanan saya di alam barzakh ini. Perjalanan ini saya namakan *Siyâhat-e Gharb* (Perjalanan Barat). Saya berharap semoga pengalaman ini dapat memberi teladan dan nasihat kepada masyarakat Islam.

Jasad manusia dan alam material merupakan tirai tebal yang menghalangi pandangan manusia dalam menyaksikan hakikat kehidupan di alam lain. Dengan kematian, tersingkaplah tirai itu, sehingga manusia mampu menyaksikan berbagai hal yang selama ini sama sekali belum pernah disaksikannya.

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan

> *lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*(Qâf: 22)

Dan saya pun meninggal dunia. Saat itu saya menyaksikan diri saya dalam keadaan berdiri sementara tubuh saya sedang terbaring tanpa daya. Penyakit di bagian kiri tubuh saya sudah sembuh. Sanak keluarga saya tengah menangisi jenazah saya yang terbaring itu, dan saya sangat sedih menyaksikannya. Saya berkata pada mereka bahwa saya belum mati. Namun derita yang selama ini saya rasakan telah hilang. Namun tak seorang pun dari mereka yang mendengar suara saya. Tampaknya mereka tidak melihat saya dan mendengar suara saya. Di sini saya sadar, mereka sangat jauh dari saya.

Saya kenal betul ciri-ciri jenazah itu, khususnya kulit di sebelah kiri tubuhnya yang tidak tertutupi kain. Saya terus memperhatikan bagian itu, termasuk ketika dimandikan, dikafani, dan seterusnya. Lalu jenazah itu diusung ke pemakaman. Saya termasuk di antara mereka yang mengantarkannya (ke pemakaman). Saya melihat

di antara para pengiring jenazah terdapat berbagai jenis binatang buas. Itu membuat saya sangat ketakutan. Namun mereka (yang berujud manusia) justru tidak ketakutan; seakan-akan binatang buas itu jinak sehingga tidak merasa khawatir akan disakiti.

Lalu mereka memasukkan jenazah itu ke liang kubur. Saya berdiri dalam liang seraya menyaksikan jenazah saya sendiri. Saya semakin ketakutan tatkala menyaksikan berbagai jenis binatang muncul dalam liang kubur itu dan menyerang jenazah. Namun mereka yang meletakkan jenazah dan tengah berada di liang lahat itu, tidak melihat keberadaan binatang-binatang itu. Dan seusai meletakkan jenazah, mereka pun keluar dari liang kubur.

Lantaran merasa kasihan kepada jenazah itu, saya masuk ke dalam liang kubur dan berusaha mengusir binatang-binatang itu. Namun jumlah mereka cukup banyak, sehingga saya kerepotan dan tak mampu mengusirnya. Saya sangat ketakutan. Sekujur tubuh saya gemetaran dan berteriak minta tolong pada orang-orang yang ada

di pemakaman. Namun tak seorang pun yang mendengar teriakan saya. Mereka begitu sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Tiba-tiba muncul dalam liang kubur beberapa orang yang mengusir binatang-binatang itu yang langsung berlarian. Tatkala saya hendak bertanya tentang siapa mereka itu, mereka segera menjawab: [*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk*].[1] Setelah itu, mereka pun menghilang.

Setelah kejadian ini, saya baru sadar kalau mereka telah selesai menimbun seluruh liang kubur dengan tanah, dan pergi meninggalkan saya sendirian dalam kubur yang sempit dan gelap. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Termasuk sanak kerabat, istri, dan anak-anak saya—yang demi kebahagiaan dan kesenangan mereka, siang dan malam saya bekerja keras dan membanting tulang. Saya sedih mengapa mereka tega meninggalkan saya sendirian. Rasa takut akan kesendirian dan gelap gulitanya liang kubur membuat saya kian bersedih.

Dalam kesepian dan ketakutan, saya duduk di

bagian atas (kepala) jenazah. Tak lama kemudian, saya melihat ruangan dalam kubur bergetar. Tanah-tanah yang ada di atas dan samping jenazah runtuh. Termasuk yang ada di bagian kaki jenazah. Seakan-akan saat itu ada seekor binatang yang memaksa masuk ke ruangan sempit tersebut. Akhirnya tanah di bagian kaki jenazah terbuka dan keluarlah dua makhluk berwajah seram dan bertubuh kekar. Kedua makhluk itu seperti raksasa. Dari mulut dan hidungnya menyembur asap dan nyala api, seraya membawa gada berduri yang terbuat dari besi membara. Suara kedua makhluk itu menggelegar laksana guntur yang mengguncang langit dan bumi. Lalu mereka bertanya kepada si jenazah, "Siapa Tuhanmu?"

Saya berpikir bahwa jenazah yang telah terkulai dan tidak bernyawa itu tak mampu menjawab pertanyaan mereka, yang karenanya pasti akan dipukuli dengan gada berduri yang akan membuat liang lahat dipenuhi kobaran api. Dalam keadaan takut, saya berpikir kalau sebaiknya saya saja yang menjawabnya.

Kemudian saya menghadap kepada al-Haq dan Sang Penolong orang-orang yang lemah. Seraya

dalam hati bertawasul kepada Imam Ali bin Abi Thalib (mengingat saya kenal betul beliau yang selalu menolong orang yang meminta pertolongan). Saya yakin seyakin-yakinnya bahwa beliau memiliki kekuasaan di berbagai alam yang merupakan salah satu kenikmatan yang dikaruniakan Allah. Karenanya, seseorang akan segera mengingat beliau di saat-saat yang mencekam: *...dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.*(al-Hajj: 2)

Itu merupakan perantara (*wasîlah*) besar yang mendorong manusia ingat dan sadar. Begitu ingatan saya muncul, hati saya mendadak tegar dan lidah saya terbuka. Lantaran saya terdiam cukup lama, kedua makhluk itu mengulangi pertanyaannya dengan nada gusar, "Siapa Tuhan dan Sesembahanmu?" Volume suara bertanya kali ini seratus kali lebih keras dari sebelumnya. Dan dikarenakan menahan amarah, wajah keduanya pun menghitam dan dari matanya keluar kilatan api. Mereka lalu mengangkat gada besinya dan siap menghantamkannya (ke tubuh jenazah).

Kali ini saya tak lagi ketakutan sebagaimana

sebelumnya.[2] Dengan lirih, saya menjawab bahwa Sesembahan saya adalah Tuhan yang Mahaesa, yang tak ada sekutu baginya. *Dia-lah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Raja, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[3]

Ayat mulia ini—yang biasa saya baca setiap selesai menunaikan shalat subuh—saya bacakan untuk mereka agar jangan sampai mereka mengira manusia tak punya kesempurnaan; di mana mereka telah memprotes penciptaan manusia dengan menyatakan bahwa manusia tak lain hanya

melakukan pertumpahan darah di muka bumi. Setelah saya menjawab, raut wajah keduanya berubah lembut dan amarahnya pupus. Bahkan yang satu berkata kepada yang lain, "Jelas, ia adalah seorang ulama Islam, dan selanjutnya kita mesti mengajukan pertanyaan dengan lembut." Namun yang lain menjawab, "Karena kita ditugaskan untuk mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang ini, dan sampai saat ini kita masih belum mengetahui jawaban yang akan disampaikannya, kita tetap harus menjalankan tugas dengan tegas. Kita tak boleh membedakan seseorang berdasarkan pangkat dan kedudukannya."

Kemudian mereka bertanya, "Siapa Nabimu?" Saat itu detak jantung saya (yang tadinya kencang) mulai sedikit menurun, mulut saya terbuka, dan lidah saya tidak lagi terasa kelu sehingga mampu bersuara agak sedikit keras. Saya menjawab bahwa Nabi saya adalah Rasulullah saww yang diutus kepada seluruh umat manusia; Muhammad bin Abdullah, penutup para nabi, dan penghulu para utusan. Saat itu, rasa marah dan gusar mereka lenyap sama sekali. Bahkan wajah keduanya menjadi bersinar. Rasa takut saya segera lenyap

melihatnya.

Kemudian mereka bertanya tentang kitab, kiblat, imam, dan khalifah Rasulullah saww. Saya menjawab bahwa kitab saya adalah al-Quran mulia yang diturunkan Tuhan yang Maha Pengasih kepada Nabi yang bijaksana, dan kiblat saya adalah Kabah dan Masjidil Haram.

> *Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya (Masjidil Haram).*[4] *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*

Para imam dan khalifah Nabi saww adalah imam dua belas; yang pertama Imam Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir al-Hujjah bin Hasan, penguasa masa dan waktu (*shâhib al-'ashri wa al-zamân*). Mereka semua wajib ditaati, suci dari berbagai kesalahan dan dosa, para saksi di dunia fana, dan pemberi syafaat di akhirat.

Saya menyebutkan satu persatu nama dan

silsilah manusia suci itu. Lalu mereka berkata, "Tak perlu penjelasan panjang lebar. Jawaban satu kata adalah satu kata pula." Saya mengatakan bahwa keduanya perlu diberi penjelasan yang lebih detail dari ini. Sebab, *pertama*, keduanya telah berburuk sangka terhadap saya, serta memprotes penciptaan kami. Padahal seyogianya mereka tidak menentang perbuatan Sang Mahabijaksana. Sejak mengetahui protes yang mereka sampaikan itu, saya merasa sakit hati. Bahkan saya berjanji, kalau ada kesempatan saya akan mengajukan berbagai pertanyaan kepada mereka. Namun lantaran dihadang berbagai kesulitan, saya tak pernah punya kesempatan untuk itu.

Lalu saya diam seraya menanti pertanyaan berikutnya yang akan diajukan. Ternyata keduanya tidak mengajukan pertanyaan lain kecuali, "Darimana engkau memperoleh pengetahuan ini dan belajar kepada siapa?"

Dalam menghadapi pertanyaan ini, saya tenggelam dalam lamunan tentang dalil dan argumentasi yang biasa saya paparkan di dunia. Waktu itu saya sering salah dan keliru. Tapi dari sisi apa; materinyakah? Bentuk susunannyakah?

Sekiranya suatu argumen tidak membuahkan hasil yang benar, mungkinkah seseorang akan menganggap argumen nihil itu sebagai argumen yang menghasilkan? Dari mana kita tahu bahwa berbagai argumen itu sesuai dengan standar logika? Dari mana pula kita memastikan bahwa standar logika merupakan standar hukum yang pasti dan sesuai dengan kenyataan? Apakah Aristoteles yang telah menciptakan berbagai standar dan hukum logika itu tidak tergelincir dalam kesalahan? Betapa banyak kekeliruan dan kesalahan yang telah kita lakukan di dunia ini.

Seandainya benar, dalil dan argumen itu hanya diperlukan dalam kehidupan di alam buta dan bodoh (dunia) ini. Karenanya, ia tak ubahnya tongkat penuntun bagi orang buta atau yang sedang berada dalam kegelapan. Sementara di alam ini, di mana berbagai hakikat dapat disaksikan dengan jelas dan gamblang, tentu tidak dibutuhkan tongkat sama sekali. Lalu apa yang mereka inginkan dari saya? Ya Allah! Saya baru saja lahir di alam ini. Saya masih belum memahami istilah mereka. Demi hak Ali bin Abi Thalib, tolonglah saya.

Saya tenggelam dalam lamunan ini. Tiba-tiba

muncul teriakan laksana suara guntur menggelegar di langit, "Katakanlah, dari mana engkau mendapat jawaban itu?" Saya tak pernah melihat wajah segusar itu sebelumnya; matanya terbelalak dan sangat memerah laksana api membara, sementara wajahnya menjadi kehitaman, mulutnya menganga seperti mulut unta, gigi-giginya panjang dan berwarna kuning. Keduanya mengangkat gada besinya dan siap memukul saya.

Keadaan itu membuat saya sangat ketakutan. Karenanya saya pun lupa segala-galanya sehingga tak mampu menjawab. Rasa takut yang begitu mencekam menjadikan tubuh saya lunglai dan kedua mata saya terpejam. Saat itulah saya mendapat ilham. Segera saja saya menjawab dengan lirih, "Itu berkat bimbingan Allah." Kemudian saya mendengar mereka berkata, "Tidurlah, seperti tidurnya pengantin." Setelah mengatakan itu, keduanya segera pergi dan saya pun tertidur dengan lelap, atau mungkin jatuh pingsan. Namun yang jelas, sekarang saya telah kembali merasa nyaman dari guncangan yang saya alami itu.

Selang beberapa saat, saya tersadar dan mata saya terbuka. Tiba-tiba saya melihat diri saya berada

dalam sebuah ruangan beralaskan permadani nan indah. Saya melihat seorang pemuda tampan berambut indah dan berbau harum. Kepala saya berada di atas lututnya. Ia tampaknya menanti saya terjaga. Saya segera bangun demi memberi hormat kepadanya seraya mengucapkan salam.

Ia tersenyum, lalu bangkit dan menjawab salam saya. Ia memeluk saya dan berkata, "Duduklah, saya bukan nabi, bukan imam, bukan malaikat, melainkan kekasih dan sahabat karibmu." Saya lalu bertanya, "Siapa dirimu? Siapa namamu? Jelaskan silsilah keturunanmu agar saya ingat kalau kamu adalah sahabat saya sehingga saya akan senantiasa bersamamu."

Ia menjawab, "Namaku Hadi, pemberi petunjuk. Gelar saya *Abu al-Wafâ'* dan *Abu Turâb*. Sayalah yang memberi ilham di hatimu untuk menjawab pertanyaan terakhirmu, sehingga kamu terbebas dan selamat. Sekiranya kamu tidak menjawab pertanyaan itu, niscaya mereka akan memukulmu dengan gada besinya yang membara itu dan tempatmu akan dipenuhi kobaran api."

Saya berterima kasih atas kebaikannya dan menyatakan diri sebagai hambanya. Namun

pertanyaan terakhir itu menurut saya sama sekali tidak bermanfaat dan sia-sia belaka. Karena telah berhasil menjawab dengan baik prinsip-prinsip ideologi Islam, saya merasa bahwa sama sekali tidak diperlukan pertanyaan tentang hakikat kebenaran yang diungkapkan seseorang. Misalnya, jika api menjilat tangan seseorang, lalu ia mengatakan tangan saya terbakar, di sini tak perlu ditanyakan mengapa ia mengatakan tangannya terbakar. Kalaupun ada yang bertanya, maka jawabannya, "Apakah kamu buta? Tidakkah kamu melihat api yang membakar tanganku?" Pertanyaan terakhir yang diajukan kedua makhluk itu persis seperti itu.

Ia (Hadi) menjawab, "Tidak, bukan semacam itu, karena ucapan yang benar dan sesuai kenyataan masih belum bermanfaat bagi manusia. Namun ketulusan dan keyakinan hatilah yang diperlukan demi mendorongnya beramal saleh. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman,"tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk," karena iman masih belum masuk ke dalam hatimu.*[5] Bukankah di hari pertama kamu semua menjawab pertanyaan

Allah Swt, "*Bukankah Aku adalah Tuhanmu*," dengan, "Benar," seraya menyaksikan ketuhanan al-Haq dengan benar, jelas, dan nyata?

Saya kembali bertanya, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "Di alam material, manusia mendapat ujian lewat perintah Allah Swt untuk melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab. Namun dikarenakan penyaksian mereka di hari pertama itu hanya sebatas lisan saja, maka sebagian mereka tidak lulus ujian secara murni dan tidak mematuhi seluruh perintah dan larangan-Nya. Sekarang, pada perhentian (*manzil*) pertama di alam ini, orang-orang mukmin dan munafik mampu menjawab berbagai pertanyaan itu dengan benar. Dan pertanyaan terakhir itu hanya mampu dijawab orang yang punya keyakinan hati. Sedangkan orang yang tak punya keyakinan hati tak akan sanggup, dan akan mengatakan bahwa dirinya mengikuti manusia—karena manusia mengatakan demikian, sayapun mengatakannya. Yang demikian itu sama sekali tidak berguna jika tidak disertai keyakinan hati. Sebagaimana kamu ketahui bahwa perkara ini dijelaskan secara terperinci dalam berbagai hadis dan riwayat para

imam Ahlul Bait."

Saya menjawab bahwa sekarang saya ingat kembali apa yang tercantum dalam hadis dan riwayat. Namun dikarenakan saat itu saya dicekam rasa takut yang hebat, saya lupa segalanya. Lalu dirinyalah yang mengingatkan saya kepada Allah —semoga Allah tidak memisahkan dia dariku. "Sekarang katakanlah dari mana engkau mengenalku? Padahal saya merasa tak pernah mengenalmu. Kini saya amat mencintaimu dan (menganggap) berpisah darimu sama dengan kebinasaanku," kataku. Ia menjawab, "Sejak pertama saya selalu bersamamu, mengasihimu, namun kamu tidak merasakannya. Sebab penglihatanmu di alam material tak begitu tajam."

"Aku adalah tali kecintaan dan hubunganmu dengan Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait Rasulullah saww serta surat petunjuk (*hudâ*). Dari sinilah saya dinamakan pemberi petunjuk (*hâdi*): [*Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*].[6] Dan saya tak akan berpisah denganmu, kecuali jika kamu melepaskan ikatanmu denganku dan mengikuti hawa nafsumu. [*Karena itu, barangsiapa yang ingkar*

kepada thaghut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus].[7] Mengapa aku digelari *Abu al-Wafâ'*, juga *Abu al-Turâb*, karena engkau berbuat sesuai dengan ucapan dan janji-janjimu, serta merendahkan diri di hadapan orang-orang yang beriman."

"Ringkasnya, saya dilahirkan dan berasal dari Ali bin Abi Thalib. Dan saya senantiasa berada dalam hatimu sesuai potensi dan kapasitasmu. Dalam keadaan senang maupun susah, saya senantiasa bersamamu. Namun bila kamu melakukan maksiat, saya akan lari meninggalkanmu. Setelah kamu bertobat, saya kembali menemanimu. Dalam perjalanan ini saya tak akan meninggalkanmu kecuali jika kamu melakukan kesalahan yang berasal dari dirimu sendiri: *...dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya....*[8] *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim pada diri mereka sendiri.*[9] Sekarang saya pergi. Kamu harus beristirahat barang sejenak. Ketahuilah bahwa saya adalah amanat Allah yang dititipkan padamu. Namun

sungguh menyesal, sekalipun kamu cukup banyak membaca ayat al-Quran, kamu tetap tidak mengenal saya. Selamat tinggal."

Tatkala saya dalam keadaan sendiri, lagi-lagi saya memikirkan keadaan diri saya. Berbagai penjelasan Hadi menyadarkan saya bahwa pada hakikatnya berbagai perbuatan manusia di alam dunia tak ubahnya mimpi, dan kehidupan sekarang ini—tatkala saya telah terbangun dan terjaga—merupakan tafsir dan kenyataan dari mimpi-mimpi itu.

Ucapan Dzulqarnain dalam kegelapan—barangsiapa mengambil batu kerikil ini, niscaya tatkala sampai di tempat terang akan menyesal; dan barangsiapa tidak mengambilnya juga akan menyesal—merupakan penjelasan atas dua keadaan manusia; di dunia dan akhirat setiap manusia akan merasakan penyesalan. *Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).*[10] Namun saat ini penyesalan sudah tiada guna lagi. Pintu tobat telah tertutup.

Dalam kesedihan dan duka ini, saya pun

tertidur. Tak lama kemudian datanglah dua orang; satu berwajah tampan sedangkan lainnya berwajah buruk. Masing-masing duduk di sebelah kanan dan kiri saya. Mereka berdua bergantian mencium anggota tubuh saya dari kepala sampai kaki, lalu mencatatnya dalam lembaran yang mereka bawa. Mereka juga membawa beberapa kotak besar dan kecil, serta memasukkan berbagai benda ke dalamnya. Lalu tutup kotak-kota itu disegel dan distempel. Sebagian anggota tubuh saya, seperti hati, otak, mata, dan lidah berulang kali dicium mereka. Keduanya lantas saling berbisik.

Saya sama sekali tidak bergerak, agar mereka tidak mengetahui bahwa saya sudah sadar dan terjaga. Namun saya dicekam rasa takut luar biasa melihat keseriusan keduanya dalam memeriksa berbagai hal yang masuk[11] dan keluar[12] dari diri saya. Secara garis besar saya tahu bahwa mereka berdua sedang mencatat berbagai kebaikan dan keburukan saya. Sosok berwajah tampan tidak menginginkan keburukan saya dicatat. Alasannya, saya telah bertobat, atau perbuatan buruk itu telah dihapuskan atau dirubah baik, tak ubahnya semacam ramu-ramuan yang merubah tembaga

jadi emas. Di sini saya sangat menyukainya.

Setelah selesai memeriksa, keduanya menggulung lembaran itu dan dikalungkan di leher saya. Kotak-kotak tertutup itu mereka masukkan dalam ransel yang kemudian diletakkan di atas kepala saya. Lalu mereka membawa sangkar besi dengan tujuh jerujinya seukuran tubuh saya. Saya diletakkan di tengah-tengahnya. Mereka mengencangkan kawat, mur, dan baut yang ada. Perlahan-lahan sangkar besi itu menyempit dan mengecil sehingga saya terjepit dan nafas saya terhenti. Saya tak mampu lagi menjerit dan meminta tolong. Dengan cepat, keduanya mengencangkan seluruh mur dan baut yang ada, sehingga sangkar besi itu kian sempit dan tulang belulang saya hancur luluh. Minyak dalam tubuh saya yang berwarna kehitaman pun mengalir keluar. Saya pun tak sadarkan diri.

Tatkala tersadar, saya melihat kepala saya berada di pangkuan Hadi. Saya berkata, "Hadi maafkan saya, saya tak mampu berdiri, maafkanlah kelancangan saya ini. Seluruh anggota tubuh saya hancur dan sampai sekarang ini nafas saya masih belum lancar, ucapan saya terpotong-potong, suara

saya lemah, dan air mata saya mengalir deras. Saya amat menyesal dan sedih karena berpisah denganmu Hadi, sehingga saya harus menghadapi derita ini."

Demi menghibur hati saya serta mengungkapkan rasa iba dan kasihan, Hadi berkata, "Semua ini merupakan suatu ketentuan untuk perhentian (*manzil*) pertama di alam ini, dan semua orang akan merasakannya, bukan khusus untuk kamu saja. Banyak yang mengatakan bahwa bencana itu indah jika bersifat umum.[13] Apa yang terjadi telah berlalu, dan saya berharap semoga setelah ini kamu tidak lagi mengalami peristiwa semacam itu. Berbagai peristiwa berikut yang terjadi di alam ini berasal dari dirimu sendiri. Kamu menyaksikan sangkar besi itu terdiri dari tujuh jeruji besi. Pada hakikatnya ketujuh jeruji besi itu adalah akhlak tercela manusia di alam dunia yang kemudian melekat kuat dengan ruhnya. Dan di alam ini, akhlak tercela itu berbentuk jeruji besi dan ada kemungkinan sampai 1000 jeruji. Asal muasal akhlak tercela itu ada tiga; tamak, egois, dan iri dengki. Tamak telah mengeluarkan Adam as dari surga; egois telah menjadikan setan diusir;

iri dengki telah mengantarkan Qabil ke Jahanam. Namun ketiganya memiliki beribu-ribu ranting dan cabang. Dan pada berbagai individu, terdapat perbedaan jumlahnya."

Sembari mengucapkan kata-kata manis ini, Hadi mengusapkan tangannya ke punggung, dada, dan berbagai anggota tubuh saya. Bagian yang telah hancur kini kembali utuh dan rasa sakit pun lenyap. Berkat kasih sayangnya, ia telah memberi kehidupan baru pada saya. Wajah dan anggota tubuh saya telah bersih dari berbagai daki dan kotoran, serta kembali bersinar. Di sini saya tahu bahwa himpitan itu merupakan bentuk penyucian seseorang dari kotoran dan keburukan. Dengan dihimpit dan ditekan, cairan minyak hitam pekat itupun keluar dari tubuh saya. Boleh jadi dikarenakan air susu berasal dari darah haidh berwarna kehitaman yang najis—meskipun menurut penjelasan para imam Ahlul Bait bahwa ASI berasal dari otak—maka tak heran bila cairan yang keluar itu berwarna hitam dan kotor.

Hadi berkata, "Bukalah ransel ini. Saya ingin tahu apa isinya." Saya lalu mengeluarkan isinya. Semua kotak itu tertutup rapat. Sebagian kotak

itu di atasnya tertulis "bekal untuk manzil fulan". Pada sebagian lainnya tertulis "berbagai catatan dan balasan di manzil fulan". Dan di sebagian lainnya lagi terdapat surat yang juga berhubungan dengan manzil tertentu yang harus dibuka di sana. Kemudian saya bertanya kepada Hadi, "Apa maksud kotak ini?" Hadi menjawab, "Semua itu adalah seluruh usiamu—siang dan malam—di mana kamu melakukan perbuatan baik atau buruk. Setelah berlalunya waktu, berbagai perbuatan itu berubah menjadi semacam kerang yang menyimpan butiran mutiara yang kini berubah menjadi kotak yang tertutup rapat."

Kembali saya bertanya, "Apa yang dikalungkan di leher saya ini?" Ia menjawab, "Catatan amal perbuatanmu yang akan dihisab di hari perhitungan dan akan dilihat pemasukan dan pengeluaranmu. Itu tidak diperlukan di alam ini. [*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*][14]."

Kemudian ia berkata, "Saya akan mengurangi bekal bawaanmu, dan kamu akan menunggu di sini

sampai beberapa jumat. Mudah-mudahan ada kiriman dari teman-temanmu di dunia, sesuai sabda Rasulullah saww, "*Dalam perjalanan, semakin banyak bekal semakin lebih baik.*" Dan saya harus mengambil tiket dan surat jalan dari penguasa alam dan agama (Imam Ali bin Abi Thalib). Sekiranya dalam minggu-minggu ini tak ada berita sama sekali, pada malam jumat temuilah sanak keluargamu. Semoga mereka teringat padamu dan memohon kepada Allah, rahmat dan ampunan untukmu."

Hadi pergi dan saya duduk menunggu. Tempat itu sangat bagus dan indah; sebuah ruangan beralaskan pemadani dengan corak berwarna-warni nan indah. Sampai malam jumat, tak ada satu berita pun. Sesuai pesan Hadi, saya pergi ke rumah saya dengan menjelma sebagai seekor burung. Lalu saya bertengger di sebuah ranting pohon di dekat rumah dan menyaksikan aktivitas keluarga saya.

Saya mendengarkan pembicaraan istri dan anak-anak serta handai taulan saya yang datang ke rumah untuk membantu memasak sayur dan nasi, membacakan kisah duka yang menimpa Imam Husain, serta membaca al-Fatihah untuk saya.

Saya menyaksikan usaha dan kesibukan mereka yang sama sekali tidak bermanfaat bagi saya, mengingat tujuan utama pengadaan acara itu hanyalah untuk kehormatan mereka sendiri; mereka tidak mengundang orang-orang fakir miskin yang kelaparan.

Tujuan para undangan juga hanya untuk menikmati makanan dan mengikuti berbagai ritual lainnya yang bersifat individual. Mereka tidak kasihan pada saya, tidak pula menangis demi Imam Husain. Bahkan bila ada kekurangan dalam acara itu, mereka akan menggunjing dan berkata buruk, baik kepada yang hidup maupun yang sudah meningal dunia. Sekiranya sanak keluarga menangis dan bersedih, itu hanya untuk dirinya sendiri; mereka tak lagi memiliki orang yang merawat dan mengurusi kehidupan mereka.

Mereka hanya bertanya, "Nanti, siapa yang akan mencari dan mencukupi kebutuhan hidup kami?" Mereka tenggelam dalam kehidupan dunia serta tidak memikirkan sama sekali kematian dan nasib kehidupan akhirat saya. Bahkan seakan-akan mereka berprasangka—*al-iyyazubillah*—bahwa dengan kematian saya, Allah telah berbuat zalim

kepada mereka. Lalu mereka berteriak dan menjerit, "Mengapa dan mengapa?"

Dengan rasa putus asa dan hati hancur, saya kembali ke kubur dan rumah saya. Hampir-hampir saya mengutuk istri dan anak-anak saya. Namun ilmu mencegahnya. Cukuplah mereka yang melakukan keburukan. Tak perlu dilakukan pembalasan buruk atas keburukan mereka. Saya masuk ke dalam kubur lewat lubang yang ada di atasnya. Saya melihat Hadī sudah datang. Ia meletakkan sebuah piring penuh buah apel di tengah ruangan. Saya bertanya, "Dari mana buah ini?" Hadi menjawab, "Dari orang-orang yang melintas di sini dan membacakan surat al-Fatihah. Ini merupakan hadiah langsung untukmu. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada orang yang memberikan tepat pada waktunya." Hadi sibuk menghias ruangan. Meja dan kursi dilapisinya dengan emas dan perak. Ia menggantungkan pelita di tengah ruangan, yang sinarnya seperti sinar matahari.

Saya bertanya, "Mengapa kamu menghiasi ruangan ini sedemikian rupa, padahal kita akan bepergian?" Hadi menjawab, "Saya mendengar

bahwa anak keturunan Imam Ahlul Bait—di mana kamu sering berziarah ke kubur mereka—dan para ulama yang sering kamu sebut namanya dalam shalat malammu, dan kamu suka mendatangi kubur mereka dan membacakan al-Fatihah untuk mereka, mendengar bahwa kamu telah mengadakan perjalanan akhirat. Mereka hendak datang kemari demi memenuhi hakmu."

Saya bertanya, "Sungguh sebuah kebahagiaan yang luar biasa, sekalipun saya merasa sedih dan berduka lantaran kelakuan keluarga dan sanak kerabatku. Namun berita ini melahirkan beribu-ribu kebahagiaan dan kesenangan hati." Saya berkata kepada Hadi, "Ruangan ini sempit." Hadi menjawab, "Menurut pandanganmu sempit dan kecil, namun dengan kedatangan para pembesar itu, akan jadi besar."

Tiba-tiba, mereka datang dan wajah mereka bersinar terang dan amat berwibawa. Mereka duduk di posisinya masing-masing. Sosok yang duduk paling depan adalah Abu al-Fadhl Abbas dan Ali Akbar. Keduanya duduk di sebuah kursi besar dengan mengenakan pakaian perang. Saya heran menyaksikan mereka mengenakan pakaian itu,

lantaran di alam ini tak ada lagi permusuhan dan peperangan. Saya dan Hadi, serta beberapa orang pengawalnya berdiri menyambutnya. Saya terkesima menyaksikan kebesaran dan ketampanan mereka berdua.

Kemudian Abu al-Fadhl bertanya kepada Hadi, "Apakah kamu telah mengambil tiket untuk melanjutkan perjalanan?" Hadi menjawab, "Ya, sudah." Lalu ia membacakan ayat mulia ini: *Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah; kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (*sulthân*).*[15]

Lalu ia memandang saya dan berkata, "Ayahku adalah *sulthân* dan kepala penguasa di alam ini, dan tiket ini merupakan jaminan atas keselamatanmu." Saya merasa sangat gembira dengan pertemuan ini, sampai-sampai saya meneteskan air mata. Habib bin Mazhahir yang berdiri di samping saya, berbisik kepada saya, "Kamu jangan khawatir terhadap berbagai bahaya dalam perjalananmu ini, karena orang-orang mulia ini dan ayah-ayah mereka yang suci tak akan melupakanmu. Kedatangan mereka ini atas perintah ayah mereka

dan pertolongan mereka terhadap para pengikut dan pencintanya adalah pada akhir perjalanan. Kedatangan mereka ini demi menenangkan hatimu. Sayidah Zainab juga menitipkan salam untukmu, dan berkata, 'Kami tak akan melupakan jalan kakimu dalam berziarah kepada saudaraku (al-Husain), dan berbagai derita, kelaparan, kehausan, dan tangisanmu di tengah perjalanan.'"

Saya menjawab, "Atasmu dan atasnya salam dariku dan dari Allah serta rahmat Allah dan berkah-Nya (*'alaika wa 'alaiha assalâm minnî wa minallâh wa rahmatullâhi wa barakâtuhu*)." Kemudian saya bertanya, "Mengapa mereka berdua mengenakan pakaian perang, padahal di sini tak ada peperangan?" Saya menyaksikan wajah Habib bin Mazhahir mendadak muram dan meneteskan air mata. Ia berkata, "Itu adalah semangat keduanya untuk berjuang di Karbala. Keduanya telah berperang seorang diri di padang Karbala menghadapi lautan musuh, sampai mereka menemui ajalnya. Dan karena masih merasa belum puas dalam mencurahkan semangatnya yang membaja, semangat itu mereka pendam dalam dada, sampai dada mereka terasa sesak. Sampai detik ini mereka

tetap setia menanti masa *raj'ah*[16] sehingga dada mereka lega, dan pakaian besi yang kamu saksikan itu adalah ganjalan dalam dada mereka yang mengambil bentuk seperti itu."

Tak lama kemudian mereka semua meninggalkan ruangan yang kembali berubah seperti sediakala; kecil dan tak ada kebesaran sebuah kerajaan. Lalu saya berkata pada Hadi, "Saya tak akan mengunjungi lagi istri, anak-anak, dan sanak kerabat saya. Karena saya putus asa terhadap perbuatan baik mereka, sekalipun mereka melakukan berbagai acara dengan mengatasnamakan saya. Namun itu hanya sebatas nama, sementara tujuan utama mereka adalah demi kepentingan duniawinya. Keadaan itu hanya menambah sedih saya. Saya puas dengan apa yang saya miliki. Setelah saya berpengharapan kepada pribadi-pribadi agung dan mulia itu, saya akan senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai bahaya yang bakal menimpa saya."

Hadi berkata, "Sekarang kamu tidak membutuhkan sesuatu. Tiga manzilmu yang pertama merupakan hasil laporan dari tiga tahun kehidupanmu sejak memasuki usia akil balig. Selama tiga

tahun ini, kamu tak punya catatan buruk. Karena sejak usia 15 hingga 18 tahun, di mana rentang usia ini merupakan masa pertumbuhan dan menguatnya akal, kamu tidak meninggalkan berbagai kewajiban ataupun melakukan perbuatan haram. Allah Swt saat menciptakan akal menyatakan: *Denganmu Aku menyiksa dan denganmu Aku memberikan pahala.* Dengan demikian, pada tiga manzil pertama dari perjalananmu di alam ini, kamu akan menghadapi beberapa bahaya namun tidak begitu berat dan dengan segera kamu akan terbebas. Karenanya kamu tidak memerlukan saya dan saya sekarang juga harus segera pergi ke manzil keempat. Di sana saya akan menunggu kedatanganmu. Besok bawalah ransel itu dan berjalanlah di jalan ini menuju arah kiblat, agar kamu sampai kepadaku."

Saya berkata, "Wahai Hadi, engkau mengetahui bahwa saya merasa amat berat berpisah denganmu, sekalipun jalan ini lurus dan luas dan tak ada bahaya yang besar, namun berjalan seorang diri tanpa teman merupakan derita yang berat. Rasulullah saww bersabda, '*Teman kemudian jalan.*'[17]

Hadi menjawab, "Di tiga manzil ini, tak ada cara lain melainkan kamu harus berjalan seorang diri. Sebab sewaktu di dunia dan selama tiga tahun itu saya tidak bersamamu. Kemudian setelah itu baru saya lahir darimu dan menjadi ada. Ini mengingat tanahku berasal dari *'illiyyîn* yang murni untuk membimbing dan memberi petunjuk, dan berbagai kesalahan ini berasal dari dirimu sendiri (celalah dirimu sendiri dan jangan mencelaku)."

Lalu ia berlari meninggalkan saya sendirian. Saya merenungkan ucapannya, dan menyaksikan bahwa semua ucapannya itu benar dan bijak; bahwa pada tiga tahun pertama di awal usia baligh, akal saya sebagai manusia masih lemah dan saya belum mengenal Hadi. Dengan demikian, saya masih belum punya kekuatan untuk memegang prinsip dan janji saya. Pada masa itu, saya masih dikuasai rasa sombong dan angkuh, khususnya ketika baru saja menginjakkan kaki belajar ilmu agama. Pepatah mengatakan, "Ilmu itu ada tiga jengkal, dan jengkal pertama menjadikan sombong." Saat itulah Hadi tak ada di sisi saya, dan saya sendirian. Kini saya juga harus berjalan seorang diri. *Sunah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu*

sekali-kali tiada akan menemui perubahan bagi sunatullah.[18]

> *Berbagai alam yang ada ini semuanya adalah sama*
>
> *Jika kamu mengetahui yang satu*
>
> *Maka kamu pasti mengetahui yang lain*
>
> *Kenapa dan mengapa merupakan bukti atas kebodohanmu*

Kemudian saya bangkit dan mengikatkan ransel itu ke punggung saya. Dengan penuh semangat, saya pun memulai perjalanan. Jalan halus dan tidak berbatu, udara segar bagaikan udara musim semi; dengan mantap saya melangkahkan kaki untuk segera berjumpa dengan Hadi, sang kekasih hati. Setelah berjalan cukup jauh, saya mulai letih dan kehausan, karena udara terasa panas. Saya melintasi jalan setapak di atas gunung yang penuh duri dan rumput kering. Saya merasa takut karena kesendirian.

Saya menengok ke belakang dan melihat seseorang sedang berjalan menghampiri saya. Saya gembira seraya mengucapkan *alhamdulillah.* Ya, sekarang saya tidak lagi sendirian. Akhirnya ia tiba

di depan saya. Ternyata ia sosok berkulit hitam, bertubuh tinggi, bibirnya tebal, giginya besar dan panjang sampai keluar dari bibirnya, hidungnya lebar dan berbau busuk. Ia lalu memberi salam kepada saya, tetapi tak jelas mengucapkan huruf *lam*-nya, "*Sam alaik.*"[19] Saya ragu apakah ia memang bermusuhan dengan saya, ataukah lidahnya kesulitan mengucapkan huruf *lâm*. Dalam menjawab salamnya, sayapun hanya mengucapkan, "*Alaik*". Melihat wajahnya sudah membuat saya merasa sangat ketakutan, apalagi harus berjalan bersamanya. Saya kembali bertanya, "Kemana tujuanmu?" Dijawab, "Aku selalu bersamamu." Saya kembali bertanya, "Siapa namamu?" Dijawab, "Aku adalah saudara kembarmu. Namaku Jahalah (kebodohan), kebengkokan. Gelarku abulhul dan pekerjaanku merusak, menyesatkan...." Mendengar keterangannya, saya makin ketakutan.

Saya berkata pada diri sendiri, "Sungguh mengherankan teman yang saya jumpai, seratus kali lebih baik saya seorang diri." Saya bertanya padanya, "Jika kita sampai di persimpangan jalan, apakah kamu tahu jalan manakah yang menuju manzil?" Ia menjawab, "Saya tak tahu."

"Saya kehausan, apakah di dekat sini terdapat air?"

"Saya tak tahu."

"Jalan menuju manzil masih jauh atau sudah dekat?"

"Saya tak tahu."

"Kamu tahu segalanya, lalu mengapa tidak menjawabnya?"

"Yang aku ketahui adalah aku ibarat bayang-bayang yang senantiasa mengikutimu sejak awal kehidupanmu dan sama sekali tak pernah berpisah denganmu, kecuali dengan pertolongan Allah kamu dapat berpisah denganku."

Saya berkata dalam hati, "Tampaknya ia adalah setan yang semasa di dunia selalu membisiki saya, sehingga menjadikan saya tergelincir dalam kesalahan. Sungguh saya menghadapi cobaan berat dengan harus berteman dengan musuh. Ya Allah kasihanilah diri saya." Lalu saya berjalan mendaki bukit dengan mengambil posisi jauh di depan seraya menjaga jarak darinya. Namun ia terus membuntuti saya.

Sesampainya di puncak bukit, demi melepas

lelah, saya duduk. Si Jahalah itu menghampiri saya seraya berkata, "Tampaknya kamu keletihan. Saya akan menunjukkan padamu jalan pintas, sehingga perjalanan lima *farsakh*[20] akan jadi satu *farsakh*, dan kamu dapat lebih cepat sampai ke manzil."

Saya berkata, "Wah, rupanya dengan kebodohanmu ini, kamu juga punya mukjizat." Ia berkata, "Kemari dan perhatikanlah busur ini. Tatkala busur ini semakin melengkung, tali busurnya akan lebih pendek. Jika kita berjalan mengikuti arah tali busur ini, jarak perjalanan kita tidak lebih dari satu *farsakh* saja. Namun jika melewati jalan utama, jarak perjalanan akan mencapai lima *farsakh*. Dan orang berakal akan memilih jalan yang pendek daripada jalan panjang."

Saya berkata, "Dikarenakan jalan ini sudah banyak dilintasi orang, maka ia menjadi jalan utama. Lalu, apakah mereka semua tidak berakal karena telah memilih jalan yang lebih panjang? Disamping itu, orang-orang yang berakal berkata, 'Berjalanlah di jalan yang biasa dilalui para musafir.'" Dijawab, "Kamu sungguh tidak punya perasaan; para penyair kamu anggap orang berakal, lalu kamu mengikutinya. Padahal kenyataannya bertentangan dengan

apa yang mereka katakan. Jalan utama yang kamu saksikan itu terbentuk lantaran mereka memang melintas di situ dengan membawa banyak barang bawaan, anak-anak dan keluarga, mobil dan berbagai kendaraan lainnya. Namun bagi saya dan kamu yang hanya berjalan kaki, mengapa tidak menempuhnya lewat jalan pintas ini."

Saya menjadi bodoh dan mengira ia tengah berusaha berbuat baik kepada saya. Lalu saya turun dari bukit meninggalkan jalan utama dan menaiki bukit lain. Tak lama kemudian saya berhadapan dengan bukit yang tinggi dan jurang yang dalam; begitu seterusnya, dari satu lembah ke lembah lain, dari satu bukit ke bukit lain yang penuh duri dan bebatuan tajam. Udara terasa sangat panas menyengat. Lidah saya kering, kaki terasa letih, dan tubuh gemetaran karena dicekam rasa takut. Wajah Jahalah tersenyum mengejek keadaan saya.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan ini, akhirnya kami tiba kembali di jalan utama. Perjalanan yang telah kami tempuh justru menjadi sejauh sepuluh *farsakh* dan di setiap langkah saya harus menghadapi berbagai derita. Saya duduk dan merasa sangat letih. Saya

amat membenci Jahalah seraya mengucapkan, "*Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib.*"[21] Ia juga berdiri jauh dari saya.

Kemudian saya melanjutkan perjalanan dengan penuh dahaga. Jahalah juga perlahan-lahan mengikuti saya. Di tengah jalan, saya melihat tetumbuhan yang hijau. Kemudian Jahalah berlari-lari kecil mendekati saya dan berkata, "Di tempat itu ada air. Jika kamu haus, mari kita ke sana untuk minum." Pada dasarnya saya enggan mempercayai ucapannya. Namun karena amat letih dan menganggap tanaman subur tak mungkin tumbuh tanpa air, akhirnya saya melangkahkan kaki ke arah tumbuhan hijau itu.

Sesampainya di sana, saya sama sekali tak menemukan air. Bahkan tanahnya pernuh batu. Jalan ke tempat itu juga sangat sukar dan banyak ular merayap di samping bebatuan. Tumbuhan itu adalah tumbuhan liar yang dalam musim apa saja senantiasa hijau dan segar.

Dengan putus asa, saya kembali ke jalan utama. Lalu saya tiba di tanah datar yang penuh tumbuhan dan buah semangka. Jahalah segera memetik salah

satu buahnya, memakannya, dan berkata, "Makanlah buah semangka ini dan hilangkanlah rasa dahagamu." Saya berkata, "Ini pasti milik seseorang. Tidak sepatutnya memakan sesuatu tanpa izin pemiliknya." Namun Jahalah tetap memakan semangka dengan lahap dan air semangka itu menetes dari bibirnya, serta membasahi jenggot dan dadanya. Sembari menggeleng-gelengkan kepala, ia berkata: "Wahai orang suci, *pertama*, kemungkinan tetumbuhan ini tumbuh dengan sendirinya, dan bukan milik seseorang; seandainya ini milik seseorang, hak orang yang melintas jalan (untuk memetik buahnya) merupakan hak yang telah ditetapkan Sang Pemilik Hakiki, yaitu Sang Pembuat syariat; *kedua*, kehausan yang tengah mencekikmu telah membuatmu berada dalam keadaan darurat dan nyaris binasa: *Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[22] Dan *ketiga*, di sini bukan tempat untuk menjalankan taklif (perintah dan larangan syariat), sehingga orang yang melanggar

syariat tak akan dihukumi telah melanggar perintah Allah."

Lambat laun saya jadi bodoh dan termakan tipuannya. Satu buah semangka itupun saya petik. Tatkala saya gigit, ternyata rasanya sangat pahit. Lebih lagi, lidah dan rongga mulut saya terluka. Segera saja saya membuangnya, seraya berkata, "Ini semangka abu jahal (*handhal*)." Dengan segera Jahalah membantah, "Bukan, mungkin salah satunya memang terasa seperti itu." Kemudian saya mencicipi yang lainnya. Semua sama pahitnya seperti empedu. Namun Jahalah tetap melahap buah semangka liar itu. Ia berkata, "Duhai, manis sekali rasanya."

Lalu saya mendekatinya dan mengambil sepotong darinya. Saya jilat; ternyata rasanya justru paling pahit dari yang lain. Saya berkata, "Bagaimana kamu memakan buah ini dan mengatakannya manis, padahal ia lebih pahit dari empedu?" Dijawab, "Benar apa yang saya katakan. Menurut lidah saya, buah ini sangat manis; karena nama saya Jahalah dan ini adalah semangka abu jahal, maka ia cocok dengan saya."

Tiba-tiba seekor anjing menyerang kami. Di

belakangnya berlari seseorang membawa tongkat untuk memukul kami seraya menghamburkan sumpah serapah dari mulutnya. Dengan sekali lompat, Jahalah telah berada di jalan utama. Namun sekalipun telah berlari cukup kencang, anjing itu mampu menerkam saya. Saking takutnya, saya pun terjatuh. Sang pemilik anjing itupun tiba dan langsung memukulkan tongkatnya berkali-kali ke tubuh saya. Meskipun saya berteriak bahwa saya tidak memakan buah semangka itu, ia malah menjawab, "Apa bedanya milik orang lain yang diambil (secara tidak sah) itu dimakan atau dibuang!"

Setelah menerima banyak pukulan, akhirnya saya terbebas darinya. Lalu saya berjalan terseok-seok menuju jalan utama dengan mulut penuh luka. Muka dan tubuh saya terasa hancur. Saya menjerit, menangis, dan merasa sedih karena harus berpisah dengan Hadi. Si wajah hitam, yang sudah selesai melancarkan makarnya dan berhasil meraih keinginannya, duduk agak jauh dari tempat saya. Ia tersenyum ke arah saya seraya berkata, "Apa yang kamu dapatkan dari Hadi? Di dunia, kamu telah menanam berbagai keburukan berkat

bantuanku. Sesungguhnya dunia itu ladang akhirat yang menjadi tempat menuai. Apakah kamu tidak membaca ayat al-Quran yang menyatakan: *Barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.*[23]"

"Apakah Hadi mampu membantu dan menolongmu serta menentang hujah dari ayat al-Quran yang kuat ini? Insya Allah, saat kamu berada di manzil dan berada bersama Hadi, saya juga akan hadir di sana. Kamu akan melihat bagaimana aku akan membuatmu sengsara, sampai Hadi tak mampu menarik nafas karena menahan sedih! Bukankah ia sendiri telah berkata bahwa jika kamu berbuat maksiat, ia akan meninggalkanmu dan tatkala kamu bertobat, ia akan senantiasa menemanimu. Sebagaimana sabda Nabi, '*Tidak berzina seorang mukmin dan ia dalam keadaan beriman.*' Sekarang katakan padaku, apa manfaatnya berteman dengan Hadi?"

Saya melihat makhluk terkutuk ini berpengetahuan sangat luas. Tapi saya tidak berkomentar apapun tentang Hadi. Saya segera mengeluarkan apel dari ransel saya dan memakannya. Mendadak luka di tangan sembuh dan

tenaga saya pulih kembali. Saya pun bangkit dan melanjutkan perjalanan.

Akhirnya saya sampai di pertigaan jalan; jalan ke arah kanan menuju kota nan indah (saya pun memilih jalan ini), sementara jalan lainnya menuju reruntuhan. Lalu saya berkata kepada malaikat penjaga jalan bahwa di belakang saya ada makhluk hitam yang senantiasa mengganggu dan menyakiti saya. "Tolong, jangan biarkan ia datang kemari," pinta saya. Ia menjawab, "Ia seperti bayangan tubuhmu yang sama sekali tak akan berpisah darimu. Namun malam ini, mereka semua akan bermalam di reruntuhan desa itu. Setelah ini kemungkinan kamu tak akan mendapat banyak gangguan dari mereka."

Kemudian saya masuk ke dalam kota. Di situ terdapat bangunan tinggi, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan hijau, pohon-pohon berbuah lebat, pelayan-pelayan cantik rupawan, pembicaraan lembut, makanan lezat dan minuman yang nikmat. Saya yang sedang berada di tengah padang pasir dalam kekurangan dan ketakutan itu, kini menjadi tamu di rumah megah itu. Tempat indah ini tak ubahnya surga. Sekiranya bukan karena kecintaan

saya kepada Hadi, saya tak mau keluar dari tempat ini.

Di manzil ini saya bertemu sejumlah pelajar agama yang dulu pernah saya kenal. Di malam hari, saya beristirahat dan di pagi harinya saya berjalan-jalan di sekeliling kota yang udaranya beraroma bunga jeruk manis. Kami saling berbicara dan menceritakan kisah perjalanan masing-masing. Di manzil inilah para musafir berkesempatan untuk saling menanyakan keadaan masing-masing, sementara di tengah perjalanan jarang sekali ada yang menanyakan keadaan orang lain: *Setiap orang dari mereka pada hari itu, mempunyai urusan yang menyibukkannya.*[24] Kami amat bersyukur karena dapat terbebas dari makhluk hitam menyeramkan itu: *Dan penutup doa mereka ialah,* "Al<u>h</u>amdu-lillâhi Rabbil âlamîn."[25]

Ringkasnya, di kota ini, seluruh indera merasakan kenikmatan; makanan lezat, aroma wewangian, terbentangnya berbagai keindahan, terdengarnya alunan suara merdu, dan hati kami pun dipenuhi rasa senang, nyaman, dan bahagia: *Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*[26]

Lonceng sebagai perintah untuk melanjutkan perjalanan telah berbunyi. Dengan segera kami meletakkan ransel ke punggung masing-masing dan melanjutkan perjalanan. Sesampainya di persimpangan jalan, kami melihat di kejauhan serombongan makhluk hitam laksana kabut hitam tebal. Saya bertanya kepada malaikat penjaga, "Dapatkah makhluk hitam itu tak lagi menyertai kami?" Ia menjawab, "Mereka adalah bentuk nafsu hewaniah kalian yang memiliki dua kekuatan; rasa amarah dan hawa nafsu. Mereka tak mungkin berpisah dari diri kalian. Namun mereka dapat dirubah dan diwarnai; ada yang berwarna hitam pekat, hitam maupun putih, serta putih total. Masing-masing memiliki nama berbeda; *ammârah*, *lawwâmah*, dan *muthma'innah*. Bila (telah berwarna) putih dan menjadi tenang, ia amat bermanfaat bagi kalian. Dengannya, kalian akan mampu mencapai derajat yang tinggi, bahkan adakalanya menjadi pemimpin para malaikat. Pada hakikatnya, nafsu itu merupakan kenikmatan yang dianugrahkan Allah kepada kalian. Namun kalian berbuat kesalahan dan merubahnya menjadi malapetaka. Apa saja yang kalian lakukan di dunia

materi, setiap benih yang kalian tanam di sana, maka tumbuhnya benih tersebut di musim semi ini tak lagi berada di bawah kuasa kalian. Gandum berasal dari gandum: *Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?*[27] Rasa sakit yang dikeluhkan tak lain karena ulahnya sendiri. Orang Arab mengatakan, "Di musim panas, engkau membuang-buang air susu."[28]

Semua makhluk hitam itu telah mendekati kami. Masing-masing berjalan dengan rupa dan bayangan hitamnya sendiri-sendiri. Saya berjalan bersama bayangan hitam saya sampai akhirnya tiba di kaki gunung. Jika perjalanan dilanjutkan dengan mendaki gunung, saya harus melintasi jalan sempit dan penuh bebatuan. Dan jika perjalanan dilanjutkan di bawah kaki gunung, saya harus melintasi jalan menurun yang luas dan datar. Saya cenderung untuk melanjutkan perjalanan dengan mendaki gunung. Bayangan hitam mendekati saya dan mendukung hasrat hati saya seraya berkata, "Selain di bawah udaranya tertutup, di ketinggian ini kita dapat menyaksikan pemandangan di sekitar gunung."

Kecenderungan saya ini muncul akibat di awal-

awal belajar agama di alam dunia, saya senang menjadi yang lebih tinggi dan unggul dari teman-teman yang lain. Saya pun mulai mendaki puncak gunung. Di balik gunung, jalannya sangat buruk, batu yang saya pijak bergeming sehingga saya pun tergelincir dan jatuh berguling-guling. Nyaris saja saya masuk jurang. Namun saya berpegangan erat pada tumbuhan berduri dan batu karang di lereng gunung. Tak ayal, tangan, kaki, dan sekujur tubuh saya mengalami luka-luka. Tulang hidung saya patah karena terbentur batu.

Saya berkata pada bayangan hitam, "Sungguh pemandangan dan perjalanan yang menakjubkan yang dapat kita saksikan dari ketinggian ini! Andai saja saya tidak mendengar rayuanmu dan berjalan melintasi lembah di kaki gunung." Namun bayangan hitam itu malah menertawakan saya dan menukil sabda Rasul saww, "*Barangsiapa sombong niscaya Allah akan merendahkannya, dan barangsiapa haus kedudukan, Allah akan menyungkurkan hidungnya ke tanah.*" Ia melanjutkan, "Bukankah kamu telah membacanya namun tidak mengamalkannya; Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.[29]"

Saya berusaha sekuat tenaga untuk meloloskan diri dari puncak gunung mematikan itu. Tubuh saya penuh luka dan hati saya remuk. Tiba-tiba, orang yang berjalan di depan saya terpelanting dari puncak gunung itu, dan langsung masuk jurang. Suara jeritannya sangat menyayat hati. Lalu bayangan hitamnya duduk di sampingnya, menertawakannya. Mereka berdua akhirnya tinggal dalam jurang.

Singkatnya, setelah menghadapi dan merasakan berbagai kesulitan, akhirnya sampailah saya di tanah yang datar. Memang di situ tak ada lagi kesulitan yang saya hadapi. Namun saya didera rasa letih dan haus, dan luka di sekujur tubuh saya terasa sangat pedih. Beberapa kali bayangan hitam meminta saya keluar dari jalan. Namun saya tak lagi menghiraukan ocehannya—meskipun dalam hati, kecenderungan menuruti ajakannya masih berdenyut. Melihat saya tak lagi patuh padanya, ia pun berhenti di belakang saya.

Akhirnya saya sampai di sebuah kebun. Jalur perjalanan yang harus saya lalui berada di tengah-tengah kebun itu. Saya melihat beberapa orang sedang duduk di dekat sebuah kolam. Di hadapan-

nya tersaji buah-buahan segar. Ketika melihat saya, mereka langsung memberi hormat dan mempersilahkan saya menyantap buah-buahan itu, seraya berkata, "Kami meninggalkan rumah yang penuh tipu daya (dunia) dalam keadaan berpuasa. Inilah hidangan buka puasa kami. Saya tahu bahwa kamu juga layak menikmati hidangan ini, karena kamu sering memberi makanan kepada mereka yang berpuasa." Lalu saya duduk dan menikmati hidangan yang tersedia; rasa haus, lapar, dan pedih saya seketika itu lenyap.

Mereka bertanya, "Apa saja yang kamu hadapi dalam perjalananmu?" Saya menjawab, "*Alhamdulillâh*, berbagai bencana telah berlalu. Setelah bertemu kalian, semua penderitaan itu lenyap. Namun masih ada beberapa orang yang tertinggal di belakang karena makhluk hitam itu menahan mereka. Saya juga dibujuk untuk menuruti ajakannya. Namun (setelah sempat tergoda) saya tak lagi menghiraukan rayuannya. Ia pun berhenti. Mudah-mudahan ia tak lagi mengejar saya."

Mereka berkata, "Tidak, mereka sama sekali tak akan melepaskan kita. Di kawasan ini, mereka

menganggu dan menyakiti kita lewat rayuan dan tipuan. Namun di kawasan lain, mereka tak ubahnya perampok yang mungkin akan menyerang kita." Lalu bagaimanakah kita melawan mereka sedangkan kita tak punya senjata. Mereka berkata, "Kalau di dunia kita telah mempersiapkan senjata, niscaya di beberapa manzil berikutnya kita akan mendapatkan senjata itu. Ini telah ditegaskan al-Haq: *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuhmu dan musuh Allah.*"[30]

Saya berkata, "Ayat ini menceritakan cara kita mempersiapkan senjata dalam peperangan di dunia." Mereka menjawab, "Al-Quran dan seluruh ayatnya merupakan perintah dan tuntunan bagi seluruh alam, manzil, dan maqam. Jika tidak demikian, ia tidak sempurna. Sementara pembawanya adalah Nabi saww yang baginya tak ada lagi sesuatu yang tersembunyi."

Kemudian kami semua bangkit dan melanjutkan perjalanan. Kami berjalan di bawah pepohonan berbuah lebat. Di sekitar kami mengalir sungai-

sungai yang airnya jernih. Udaranya terasa segar. Alhasil, hati kami diselimuti rasa senang dan bahagia. Semua itu tak lain jelmaan keindahan Allah Swt.

Akhirnya kami tiba di tempat peristirahatan. Masing-masing dari kami mendapatkan sebuah kamar di istana megah yang batu batanya terbuat dari emas dan perak. Perabotan tersedia di setiap kamar yang sempurna dari berbagai sisi; kebersihan, ukir-ukiran, keindahan. Sungguh semua itu membuat mata terpaku keheranan dan akal tercengang. Banyak pelayan hilir mudik. Mereka berwajah, berpostur tubuh, dan berpakaian sangat indah. Mereka siap setiap saat memberi pelayanan. *Mereka dikelilingi pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*[31]

Malam pun tiba. Ribuan lampu yang menempel di ranting pepohonan menyala terang. Seluruh kebun dan istana karenanya tampak jauh lebih terang dari siang hari.

Dengan penuh heran, saya bergumam, "Ya Allah, pembangkit listrik apa yang mampu

menyalakan semua lampu ini." Lalu saya mendengar seorang membacakan ayat: *Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api.*[32]

Saya tahu bahwa sinar dan cahaya itu berasal dari pohon keluarga Muhammad (*syajaratu âli Muhammad*). Dan kota tempat persinggahan para musafir ini disebut sebagai kota cinta (*mahabbah*) dan para pecinta Ahlul Bait. Mereka yang kecintaannya telah sampai pada kerinduan (*'isyq*), akan singgah dan tinggal di sini.

Para musafir di kota dan istana megah ini berada dalam keadaan riang gembira dan senantiasa melantunkan puja-puji kepada al-Haq. Suara mereka sangat memikat hati. Kami merasa tenang dan nyaman. Di pintu gerbang kota ini tercetak jelas sebuah kalimat, "Cinta pada Ali

adalah kebaikan (pahala) yang tak akan dirusak keburukan (dosa)."[33]

Di pagi hari, kami bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Jalan yang kami lalui terlihat cukup jelas. Sisi kanan dan kiri jalan dipenuhi tumbuhan dan bunga-bunga. Air mengalir dan aroma udara terasa harum semerbak. Keadaan jalan di sepanjang perjalanan terus seperti itu. Sampai akhirnya kami keluar dari batas kota; seakan-akan keindahan kota mengucapkan salam perpisahan pada kami.

Setelah itu kami harus melintasi jalan di antara dua gunung yang tinggi; penuh batu dan berliku-liku. Sekiranya tak ada para musafir di depan kami, niscaya kami akan tersesat; soalnya banyak tikungan ke kanan dan ke kiri. Di salah satu persimpangan jalan, muncul dari sebelah kiri jalan serombongan bayang-bayang hitam yang berusaha menerobos ke jalan kami.

Begitu saya melihat mereka, kaki saya terantuk bebatuan dan terluka. Saya melanjutkan perjalanan dengan susah payah dan berjalan sambil tertatih-tatih. Para musafir di jalan itu telah berjalan jauh di depan. Saya tertinggal jauh di belakang mereka.

Bayang-bayang hitam terus mengikuti kami dan berjalan di sisi kiri jalan. Tatkala kami tiba di ujung persimpangan jalan, saya berhenti dan kebingungan memilih jalan. Saat itulah bayangan hitam yang mengejar saya bertanya, "Mengapa kamu berhenti?" Lalu ia menunjukkan jarinya ke jalan sebelah kiri seraya berkata, "Inilah jalannya." Lalu ia berjalan beberapa langkah di jalan itu, dan memanggil saya, "Kemarilah." Namun saya tidak berjalan ke arahnya, melainkan ke arah yang lain. Saya sadar bahwa keselamatan diraih dengan menentang (ajakan) mereka.

Bayangan hitam itu berusaha keras memaksa saya agar berjalan di jalan pilihannya. Namun orang yang menguji orang yang telah diujinya pasti akan gigit jari. Tak lama kemudian, jalan bebatuan itu berakhir. Terlihatlah tanah yang datar dan penuh rerumputan. Di situ, mulai tampak bayang-bayang kebun di manzil keempat.

Semakin dekat pertemuan dengan kekasih

Semakin membara api kerinduan dalam jiwa

Menurut perjanjian, Hadi harus sudah berada di sini menunggu kedatangan saya. Lalu saya

melangkah dengan cepat. Si Jahalah rupanya sudah berputus asa memperdaya saya sehingga tak lagi mengejar saya. Sebentar saja, saya sudah berada di gerbang kota. Terlihat Hadi—yang hakikatnya adalah ruh saya sendiri—telah menanti kedatangan saya. Saya memberi salam, menjabat tangannya, dan memeluknya. Kini saya merasa punya kehidupan baru. Lalu kami bersama-sama masuk ke dalam kota. Saya masuk ke dalam istana yang telah disiapkan untuk saya. Ruangan dalam istana itu penuh hiasan nan indah.

Setelah beristirahat, makan, dan minum, Hadi bertanya, "Bagaimana keadaanmu di tiga manzil yang telah kamu lalui." Saya menjawab, "*Alhamdulillâh*, berbagai malapetaka yang menimpaku disebabkan oleh si Jahalah. Jelas semua itu berasal dari diri saya sendiri, karena saat di dunia saya tidak bersamamu. Sekiranya dalam perjalanan itu kamu berada di sisiku, niscaya ia tak akan sampai berbuat semacam itu. Alhasil, apapun yang telah terjadi, kini saya tiba dengan selamat. Sewaktu saya melihatmu, semua rasa sakitku terobati dan rasa sedihku hilang seketika."

Hadi berkata, "Karena saya tidak bersamamu,

ia akan senantiasa menipu dan memperdayakanmu serta berusaha keras mengeluarkanmu dari jalan. Namun dalam perjalanan selanjutnya, saya akan tunjukkan padamu bagaimana cara ia menipu dan memperdaya. Nanti ia akan berusaha mengeluarkanmu dari jalan dengan menggunakan alat yang kuat. Dalam perjalanan kali ini terdapat berbagai bencana yang berat. Sebagian besar musafir akan binasa. Alat perlindungan yang kamu miliki di alam ini hanya tongkat dan perisai besi. Ini belum cukup. Sekarang adalah malam jumat. Pergilah menemui keluargamu. Mungkin mereka teringat padamu dan memberimu berbagai perkakas yang dapat menjaga keselamatanmu."

Saya berkata, "Saya telah berputus asa terhadap mereka, karena mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri. Mereka yang hidup umumnya amat cepat melupakan yang mati dan tak lagi punya ikatan batin. Pada minggu pertama saat mereka belum melupakan saya, mereka mengadakan berbagai acara dengan mengatasnamakan saya, yang hakikatnya hanya nama saja, padahal itu dimaksudkan demi kepentingan pribadi mereka. Sekarang pengatasnamaan itu pasti telah mereka

lupakan. Saya sama sekali tak lagi berharap pada mereka." Hadi berkata, "Pergilah menemui mereka karena Rasulullah saww bersabda, '*Kenanglah orang-orang dari kalian yang meninggal dunia dengan kebaikan.*' Dengan kepergianmu, biasanya mereka akan mengingatmu. Semoga dengan kunjunganmu, Allah menjadikan mereka mengingatmu. Sekiranya kamu berputus asa terhadap mereka, janganlah berputus asa terhadap Allah."

Berkata Nabi jika kamu terus mengetuk pintu
Akhirnya akan keluar kepala dari balik pintu

Allah Swt berfirman: *...janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*[34] *Sesungguhnya rahmat Allah itu amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*[35]

Saya menuruti perintahnya dan pergi menemui mereka. Saya melihat mereka tak lagi hidup serba kecukupan. Pintu rumah tertutup. Tak seorang pun yang mengingat dan memperhatikan kehidupan mereka. Bahkan pada hari ini mereka tak punya makanan. Anak-anak tampak kurus

kering dan pucat seperti mayat. Hati saya trenyuh menyaksikan keadaan mereka. Lalu saya berdoa, "Ya Allah, rahmatilah mereka dan berilah keluarga saya kebahagiaan serta curahkanlah rahmat-Mu padaku."

Lalu saya kembali menemui Hadi. Saya melihat seekor kuda sedang terikat di samping istana; pelananya dihiasi intan berlian dan tali kekangnya terbuat dari emas. Saya bertanya pada Hadi, "Kuda ini milik siapa?"

Hadi tersenyum dan menjawab, "Keluargamu mengirimkannya untukmu. Ini adalah rahmat Allah Swt yang berbentuk kuda. Tak ada yang lebih baik dari menunggang kuda di jalan yang dipenuhi kesulitan yang akan kita lalui. Allah Swt mengabulkan doamu. Setelah ini, mereka akan hidup kecukupan. Lihatlah, bagaimana kepergianmu mendatangkan berbagai kebaikan bagi semua. Dalam hal ini, banyak orang yang melalaikan pesan Rasulullah saww berkaitan dengan menjalin hubungan dan silaturahmi; bahwasanya barangsiapa selama tiga hari tidak saling menanyakan keadaan masing-masing, ikatan tali keimanan di antara mereka niscaya rusak."

Lalu kami masuk ke sebuah kamar. Seorang bidadari duduk di atas singgasana dan wajahnya menerangi seluruh ruangan. Hadi berkata, "Bidadari ini telah dinikahkan denganmu. Ia datang dari *Wâdi al-Salâm* untuk menemanimu malam ini." Setelah mengucapkan kalimat ini, ia bergegas keluar dari kamar.

Saya menghampiri bidadari itu. Dengan penuh rasa hormat, ia berdiri dan mencium tangan saya. Lalu saya duduk berdampingan dengannya. Saya berkata padanya, "Jelaskanlah padaku asal-usul keturunanmu dan apa yang menyebabkanmu jadi milikku." Ia menjawab, "Ingatkah ketika kamu masih muda dan berada di madrasah fulan di malam jumat; kamu melakukan nikah mut'ah (nikah sementara berdasarkan kriteria syariat Islam—*peny.*) dengan seorang wanita?" Saya jawab, "Benar." Ia berkata, "Saya diciptakan dari tetesan air bekas mandimu. Bahkan saya merupakan bidadari peringkat ketiga dari para bidadari yang diciptakan dari air itu." Saya berkata, "Jelaskan apa yang kamu maksudkan. Saya baru saja mengetahui istilah yang kamu sebutkan dan merasa senang dengan manisnya gaya bicaramu."

Ia menundukkan wajahnya tersipu malu dan tersenyum. Pantulan cahaya giginya menerangi ruangan. Ia berkata, "Mereka yang diciptakan dari air bekas mandimu, sekarang sedang berada di surga *Khuld* (kekal). Jumlah mereka sangat banyak. Mereka jauh lebih cantik dan sempurna dari saya. Kamu tak akan dapat membayangkan wujud mereka kecuali jika kamu melihatnya sendiri. Saya merupakan pantulan dari wujud mereka dan menduduki peringkat terendah dari wujud mereka."

Saya berkata, "Tahukah kamu apa yang menyebabkan nikah mut'ah punya kedudukan sedemikian tinggi dan mulia di sisi Allah Swt?" Ia menjawab, "Selain adanya kepentingan dan manfaat khusus dalam nikah mut'ah, tak semua orang mampu melakukan nikah da'im (nikah sebagaimana umumnya—*peny.*). Tatkala syariat ini tidak dijalankan, niscaya akan banyak orang yang berzina. Ini sebagaimana ditegaskan Imam Ali bin Abi Thalib, 'Sekiranya Umar tidak melarang nikah mut'ah, niscaya tak ada orang yang berzina melainkan orang yang celaka.'[36] Dengan demikian, orang yang melaksanakan pernikahan ini berarti

telah menegakkan dua pilar agama; *tawalli* (mencintai kekasih Allah) dan *tabarri* (berlepas diri dari musuh Allah). Tanpa kecintaan terhadap Ali dan keturunannya, serta berlepas diri dari musuh-musuh mereka, seseorang tak akan mampu menjadi orang bertakwa, sekalipun melakukan ibadah sepanjang hayatnya; puasa di siang hari, dan shalat di malam hari."

Saya bertanya, "Di mana kamu belajar dan mendapat pengetahuan ini sehingga mampu memberi keterangan cukup luas?" Ia menjawab, "Kami semua dilahirkan di alam akhirat serta tak punya kelas dan sekolahan. Kami semua buta huruf. Pengetahuan kami miliki sejak awal kami diciptakan."

Kemudian Hadi datang memberitahu bahwa kami harus segera melanjutkan perjalanan. Saya bangkit dan langsung menaiki punggung kuda, sambil memegang tongkat dan mengantungkan perisai ke punggung. Hadi memiliki tiket dan surat jalan. Kami pun mulai bergerak bersama. Ketika telah keluar dari batas kota, kami mulai memasuki kawasan berlumpur. Di kanan kiri jalan terdapat banyak monyet yang mirip manusia; tubuhnya

tidak berbulu dan berjalan tegap, namun dari kemaluannya keluar nanah dan darah. Saya bertanya pada Hadi, "Ini daerah apa dan mereka itu siapa?" Hadi menjawab, "Ini adalah daerah hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang berzina. Jangan keluar dari jalan agar tidak tergilas bencana."

Saya amat ketakutan. Tali kendali kuda saya genggam kuat-kuat agar tidak sampai terjatuh atau keluar dari jalan yang lurus. Meskipun jalan itu lurus dan datar, namun penuh lumpur dan tanah liat. Tak jarang kaki kuda saya melesak ke dalam lumpur sampai sebatas lutut. Saya bergumam, "Betapa beruntungnya saya mendapat kiriman kuda pada perjalanan amat sulit ini. Semoga Allah Swt mencurahkan rahmat-Nya pada keluarga saya yang telah mengirim kuda ini untuk saya. Sungguh benar apa yang disabdakan Rasul saww, '*Barangsiapa menikah, ia telah menjaga setengah dari agamanya*,' dan juga firman Allah Swt: *Mereka itu pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka.*[37]"

Saya melihat sebagian monyet itu digantung di tiang dan dicambuk dengan cemeti besi. Mereka menjerit kesakitan. Suara jeritannya seperti

lolongan anjing. Para pencambuk mengatakan: *Tinggallah di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*[38] *Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."*[39]

Kemudian saya melihat bayang-bayang hitam mulai berdatangan dan berusaha mengeluarkan kami dari jalan utama. Sebagian bayangan menyeramkan itu menakut-nakuti tunggangan kami agar panik dan keluar dari jalan utama; sebagian lain merayu dengan memperlihatkan tanah di samping jalan utama yang tampak seperti tanah kering. Saya melihat bayang-bayang hitam tengah menunggang kuda yang berjalan di tepi jalan kering itu. Semua orang tentu ingin berjalan di jalan itu lantaran jalan utama penuh lumpur dan tanah liat. Namun saya teringat apa yang dikatakan Hadi dan memegang erat-erat tali kekang kuda agar tak sampai keluar dari jalan utama.

Saya menyaksikan sebagian musafir keluar dari jalan akibat ulah bayang-bayang hitam; setelah berjalan beberapa langkah, mereka tenggelam dalam lumpur dan sulit membebaskan diri. Sekiranya berhasil dengan susah payah membebaskan diri, tubuhnya akan dipenuhi lumpur hitam pekat. Setelah beberapa saat, lumpur itu menjadikan tubuhnya hancur luluh oleh sengatan panasnya. Jelas itu bukan lumpur biasa, melainkan sejenis aspal panas. Menyaksikan kejadian itu, saya kian mengencangkan tali kekang kuda saya seraya berucap, "*Alhamdulillâh* Tuhan tidak menjadikan kami hitam legam." Saya juga mendengar para musafir dengan nyaring mengucapkan rasa syukur kepada Allah.

Saya berkata pada Hadi, "Tidakkah Rasulullah saww bersabda bahwa jika kalian melihat orang yang sedang ditimpa musibah, hendaklah kalian mengucapkan syukur secara perlahan, sehingga ia tidak mendengarnya dan tidak menyakitkan hatinya?" Hadi menjawab, "Itu adalah hukum di dunia, di mana mereka hanya sekedar mengucapkan syahadat secara lahiriah pun menjadi terhormat. Lain hal dengan di sini yang merupakan

hari pembalasan; selayaknya rasa syukur itu diucapkan dengan suara nyaring, sehingga orang yang mendapat hukuman dan balasan makin merasa sedih dan berat dalammenanggung deritanya."

Berbagai kejadian yang sebelumnya tak pernah saya saksikan di dunia, satu persatu mulai terjadi; seakan-akan saya berjalan dari kegelapan menuju cahaya, dari terbuai menjadi terjaga; kehidupan dunia penuh tipuan dan kegelapan: *Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*[40]

Saya melihat orang yang tertimpa bencana jumlahnya amat banyak. Tiba-tiba tanah tempat kami berpijak berguncang keras, udara menjadi gelap, angin puyuh mulai menderu, dan dari langit turun hujan batu yang jatuh di kanan kiri jalan. Mereka yang mengalami berbagai siksaan, berusaha membebaskan diri dari lumpur panas itu. Di antara mereka memang ada yang berhasil membebaskan diri. Namun sebuah batu besar jatuh dari langit dan tepat mengenai kepalanya. Alhasil ia pun kembali terbenam dalam lumpur.

Saya sangat ketakutan menyaksikan siksaan

yang menimpa mereka. Tubuh saya menggigil dan gemetaran. Saya bertanya pada Hadi, "Ini daerah apa? Siapakah mereka yang mengalami siksa semacam itu?" Wajah Hadi yang melayang-layang di atas kepala saya langsung memucat karena dicekam rasa takut. Ia menjawab, "Ini adalah tanah hawa nafsu. Mereka yang disiksa adalah para homoseksual. Segera tinggalkan kaum ini: *Barangsiapa rela terhadap perbuatan suatu kaum, atau berada di dalamnya dan tidak berusaha untuk keluar, maka ia bagian dari mereka.*'"

Kubangan lumpur di tengah jalan merupakan jelmaan dari hakikat hawa nafsu manusia. Dikarenakan amat lengket, kuda-kuda tak mampu melangkah dengan cepat.

Hadi berkata, "Tak ada cara lain, ambillah perisaimu dan letakkanlah di atas kepalamu agar kamu tidak dihantam batu. Cambuklah kudamu. Dengan pertolongan Ilahi, insya Allah, kita akan terbebas dari bencana dan siksa ini: *Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?*[41]"

Perjalanan masih dua *farsakh* lagi. Setelah itu

kami akan terbebas dari daerah bencana. Saya menunduk dan memecut paha kuda saya. Ia pun berlari kencang. Hadi yang senantiasa terbang di atas kepala saya—laksana burung elang—kini tertinggal di belakang. Saya sibuk memacu kuda: *Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*[42] Tiba-tiba bayangan hitam saya menghampiri saya. Sewaktu melihat bentuknya yang menyeramkan, kuda saya langsung panik dan menghempaskan saya ke atas tanah. Tulang-tulang saya patah. Di depan saya juga ada dua ekor kuda yang keluar dari jalan utama; sedang tenggelam dalam kubangan lumpur panas dan berusaha sekuat tenaga membebaskan diri darinya.

Hadi datang menghampiri saya dan melilitkan perban di tangan dan kaki saya yang patah. Saya dibopong dan dinaikkannya ke punggung kuda, lalu diikat kuat-kuat. Ia lalu menarik tali kekang kuda yang kemudian melaju kencang. Setelah beberapa langkah, kami pun terbebas dari kawasan bencana itu.

Saya berkata, "Wahai Hadi, setiap kali kamu jauh dariku, bayangan hitamku selalu mendekat

dan menyengsarakanku." Hadi menjawab, "Setiap kali ia mendekat, aku akan menjauh. Ia mendekatimu karena dirimu sendiri."

Tak lama berselang, kami berdua memasuki kawasan lain yang penghuninya terdiri dari orang-orang yang hanya memikirkan perut dan tubuhnya. Mereka yang ada di sisi kanan berbentuk keledai, sapi, dan kambing. Sementara mereka yang ada di sebelah kiri berbentuk babi dan beruang. Manusia-manusia berbentuk binatang ini tidak mempedulikan halal atau haram, milik sendiri atau bukan, setiap makanan yang mereka masukkan ke perutnya. Perut mereka buncit. Seluruh anggota tubuhnya kurus dan kecil. Kelompok manusia yang ada sebelah kiri, selain mengalami perubahan bentuk, juga mengganggu para musafir yang lewat: *Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.*[43]

Sampailah kami di tempat persinggahan para musafir yang terletak di tengah padang pasir nan gersang. Di tempat ini tidak ada jamuan apapun selain bekal yang dibawa para musafir dalam ransel masing-masing. Tubuh saya masih terasa sakit lantaran terjatuh dari kuda. Hadi mengeluarkan

obat dari berbagai kotak yang ada dalam ransel saya, lalu mengoleskannya di tempat yang sakit. Seketika itu, rasa sakit tubuh saya lenyap. Kini saya kembali merasa bugar. Saya bertanya pada Hadi, "Obat apa yang kamu gunakan?" Hadi menjawab, "Obat itu adalah ruh dari pujian dan syukur yang kamu ucapkan kepada Allah sewaktu di dunia, tatkala kamu mendapat kenikmatan. Bacaan surat al-Hamd (al-Fatihah) di dunia merupakan obat segala penyakit duniawi, kecuali kematian. Di akhirat, ruh dari pujian dan syukur terhadap berbagai kenikmatan yang diberikan Sang Pemberi kenikmatan sejati, merupakan obat berbagai penyakit akhirat. Allah Swt berfirman dalam hadis qudsi-Nya, '*Hamba-Ku memuji-Ku dan mengetahui bahwa berbagai kenikmatan yang ia miliki adalah berasal dari-Ku, dan berbagai bencana yang aku singkirkan darinya adalah karena kemurahan-Ku. Kalian menjadi saksi (hai para malaikat) bahwa selain kenikmatan dunia, Aku juga akan memberinya kenikmatan akhirat, dan akan Aku singkirkan berbagai bencana akhirat.*'"

Pagi harinya kami melanjutkan perjalanan. Hadi berkata, "Hari ini adalah hari terakhir. Kita

akan keluar dari kawasan hawa nafsu. Bencana yang berkaitan dengan lidah dan lainnya di hari ini masih lebih ringan dari kawasan hawa nafsu yang berhubungan dengan kemaluan; tanah ini kering dan tandus. Karena itu kita harus membawa persediaan air yang cukup. Sedapat mungkin kamu berjalan kaki. Bawalah perisaimu. Sebab dalam perjalanan ini, kamu sangat memerlukannya."

Saya bertanya, "Perisai ini terbuat dari apa?" Hadi menjawab, "Dari puasa, di mana kamu menahan rasa lapar dan menahan diri dari godaan nafsu seksual, '*Sesungguhnya puasa adalah pelindung dari neraka, dan juga pelindung dari dorongan hawa nafsu.*'"

Lalu kami mulai berjalan. Saya melihat Jahalah muncul lagi. Dengan berang, saya berkata, "Hai terkutuk! Menjauhlah dariku." Ia menjawab, "Kamu yang harus menjauhiku." Saya segera menjauh darinya beberapa langkah dan memilih berjalan di samping Hadi. Jahalah pun berjalan di sebelah kiri. Di kedua sisi jalan, terdapat berbagai jenis binatang; anjing, srigala, musang, monyet, yang berbulu kuning dan abu-abu. Selain itu, ada pula kalajengking, lebah, ular, dan tikus. Sebagian

besar mereka saling berkelahi, menggigit dan mencakar. Dari mulut dan telinga mereka menyembur lidah api. Di suatu tempat, terlihat fatamorgana. Semuanya berlarian demi meneguk air. Namun mereka tertipu dan kembali dengan putus asa. Sebagian makhluk-makhluk itu sibuk memakan bangkai; sebagian lainnya jatuh ke sumur yang dalam, yang darinya mengepul asap tebal dan jilatan api.

Saya bertanya pada Hadi, "Sumur-sumur itu tempat orang-orang seperti apa?" Hadi menjawab, "Mereka yang suka mengejek dan menertawakan kaum mukmin: *Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.*[44] Dan srigala pemakan bangkai adalah manusia yang biasa mengumpat dan menggunjing; sedangkan yang dari telinganya keluar jilatan api adalah orang-orang yang mendengarkan gunjingan; yang saling kejar mengejar seperti anjing dan kucing adalah orang-orang yang saling melontarkan kata-kata keji dan tuduhan palsu; sedangkan yang wajahnya kekuningan dan lidahnya bercabang adalah mereka yang suka mengadu domba dan berdusta."

Udara di daerah itu sangat menyengat. Para

musafir pun didera rasa dahaga luar biasa. Setiap sebentar, saya meminta air pada Hadi yang adakalanya memberi—itupun hanya sedikit—dan adakalanya tidak memberi sama sekali, seraya beralasan, "Di tengah perjalanan ini, tidak terdapat sumber air. Padahal air yang saya bawa hanya sedikit." Saya bertanya, "Mengapa kamu hanya membawa sedikit air?" Ia menjawab, "Kapasitas dan potensimu tidak lebih dari ini." Kembali saya bertanya, "Mengapa kapasitas dan potensi saya kecil?" Hadi menjawab, "Kamu sendiri yang menjadikannya kecil dan hanya sedikit memenuhinya dengan air ketakwaan. Kamu sendiri yang membuatnya kering lantaran tidak berusaha meraih ketakwaan sejati, sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tiada berguna.*[45] Kamu kurang menahan diri dari berbagai perbuatan sia-sia (*laghwun*) dan kurang khusuk dalam shalat. *Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan*

barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula,[46] di alam ini tak ada sesuatupun yang tidak diperhitungkan. Sekarang perhatikanlah jalan di depan kita serta apa yang sedang kamu saksikan!"

Saya memandang jalan yang membentang di depan kami. Di dekat ufuk, terlihat asap hitam bercampur jilatan api tengah membumbung ke langit. Tampak berbagai kebun yang penuh dengan pepohonan berbuah lebat tengah dilalap api. Saya bertanya pada Hadi, "Apakah itu?" Hadi menjawab, "Itu adalah kebun-kebun yang tercipta dari tasbih dan tahlil orang mukmin, namun kini lidah orang mukmin itu melakukan kebohongan, gunjingan, serta melontarkan tuduhan palsu; lalu semuanya berubah menjadi api yang menghanguskan kebun-kebun itu. Dari sisi inilah, keimanan dan keyakinan terhadap buah dari amal perbuatan yang ada di akhirat—sebagaimana telah dijelaskan para nabi as, di mana hasil itu tak dapat disaksikan di alam dunia—merupakan perkara yang amat ditegaskan al-Haq di awal Kitab suci-Nya. Dia menjelaskan bahwa ketakwaan itu adalah keimanan dan keyakinan pada yang gaib: *Kitab (al-Quran) ini tidak*

ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib."[47]

Kami tiba di tengah kebun-kebun yang sudah hangus terbakar dan telah menjadi abu itu. Saat itu, saya merasakan angin bertiup kencang dan menerbangkan serta menyapu bersih abu tersebut. Lalu Hadi membacakan ayat: *Amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.*[48]

Tak lama dari itu, kami menjumpai kebun-kebun yang dipenuhi pohon nan hijau yang subur dan sarat buah-buahan, dengan ditingkahi aliran sungai-sungai yang damai, kicau riang burung-burung, dan mekarnya bunga-bunga. Saya bergumam, "Ternyata kebun-kebun yang telah terbakar habis itu, sebelumnya adalah semacam ini. Kalau pemiliknya tahu kejadian ini, niscaya ia akan mati karena amat menyesal."

Hadi berkata, "Ini adalah pinggiran tanah *Wâdi al-Salâm* yang keseluruhannya dalam keadaan aman dan tentram. Sekarang gantungkan tongkat dan perisaimu di punggung kuda, dan lepaskanlah

kudamu di padang rumput, sampai tiba saatnya kita melanjutkan perjalanan."

Tak lama setelah itu, kami melanjutkan perjalanan. Kami tiba di sebuah istana. Di halaman istana itu terdapat sebuah kolam penuh air yang dindingnya terbuat dari kristal. Air kolam itu tampak begitu jernih. Saking jernihnya, seakan-akan air itu ibarat tanpa bak penampung dan bak penampung tanpa air:

Gelas jernih dan khamar jernih
Keduanya menjadi samar-samar
Seakan khamar tanpa tempat
Seakan tempat tanpa khamar

Di sekeliling kolam terdapat banyak meja dan kursi nan indah dan menarik hati. Di atasnya tergeletak apik kain sarung dan handuk dari sutra. Kami melepas pakaian dan mengenakan sarung tersebut, lalu berendam dalam kolam; tubuh kami menjadi bersih dari berbagai kotoran dan daki. Bulu dan rambut di tubuh kami hilang, dan hanya tersisa rambut di kepala, bulu alis, serta bulu mata yang kian lebat sehingga menambah keindahan

wajah kami. Jiwa kami pun bersih dan suci dari berbagai sifat hina: *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*[49]

Saya bertanya pada Hadi, "Apa nama kolam ini?" Hadi menjawab, "*Shâd, demi al-Quran yang mempunyai keagungan.*"[50] Setelah tubuh kami bersih, kami segera mengenakan pakaian mewah yang tersedia di sana. Pakaian saya terbuat dari sutra hijau, sedangkan pakaian Hadi dari sutra putih. Saya lalu memandang cermin; saya melihat diri saya begitu sempurna dan mengagumkan. Saya jadi sangat tertarik dan kagum pada diri sendiri.

Kemudian saya memandang Hadi dan tenggelam dalam keindahan serta kesempurnaannya. Saya berharap dapat menjadi dirinya. Kami bangkit dan Hadi mengetuk pintu. Seorang pemuda berwajah terang membuka pintu dan berkata, "Berikanlah tiketmu." Saya memberikan tiket yang saya bawa. Ia menandatanganinya dengan cara mencium tiket itu. Dengan senyum ramah, ia berkata: *Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera*

lagi aman.[51] *Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.*[52]

Kami lalu masuk dan mengucapkan: [*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk*[53]] atas apa-apa yang kami saksikan secara nyata. Hadi berjalan di depan saya. Kami memasuki sebuah ruangan yang dindingnya terbuat dari kristal. Sebuah singgasana terbuat dari emas dengan bantal untuk sandaran berwarna merah cerah dan harum bertengger di situ. Sosok kami—dengan ketampanan dan keindahannya—terpantul di dinding dan atap kamar. Kami sungguh merasa senang dan bahagia memandangi wajah kami sendiri. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja yang di atasnya penuh hidangan. Para pria dan wanita muda berbaris melayani kami. Dan kami pun duduk di singgasana megah itu.

Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi anak-anak

kesulitan! Namun kemungkinan besar tiket ini akan ditandatanganinya. Ajukan pertanyaan itu pada batinmu: *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.*"[55]

Tubuh saya gemetar mendengar jawaban Hadi. Ketika saya meneliti kondisi saya, rasa cemas dan harap langsung menyergap saya: *Tak ada daya upaya melainkan atas seizin Allah.* Saya berkata, "Benarkah ini *Dâr al-Surûr* (Negeri Kebahagiaan)? Namun saya telah merubahnya menjadi *Bait al-Ahzân* (Rumah Duka). Mari bangun dan pergi dari sini, karena setiap menit rasa gelisahku kian menggebu. Orang berakal yang menghadapi persoalan menakutkan akan segera bertindak: *...ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*[56]"

Kemudian kami pergi ke sebuah lapangan di kompleks istana kerajaan. Di situ saya menyaksikan para pemuda berwajah tampan, sedang berbaris di dua sisi jalan raya seraya meletakkan pedang di pundak masing-masing; mereka diam dan sama sekali tidak bergerak.

Hadi meminta izin dari ketua mereka. Setelah itu kami melintas di antara mereka. Saya merasa

sangat takut dan khawatir; apakah sang raja sudi menandatangani tiket ini. Akhirnya kami tiba di pintu istana. Beberapa penunggang kuda bermuka masam dan membawa senjata keluar dari pintu istana. Sekonyong-konyong terdengar suara mantap yang menggelegar dari dalam istana, "Bergegaslah! Bergegaslah!" Para penunggang kuda ini dengan cepat memacu kudanya. Seluruh tubuh saya menggigil menyaksikan kejadian itu.

Saya bertanya kepada orang yang baru saja keluar dari istana tentang apa yang sedang terjadi. Ia menjawab, "Abu al-Fadhl gusar kepada salah seorang ulama jahat yang selayaknya di penjara di daerah hawa nafsu, namun dikarenakan suatu kekeliruan, ia justru dimasukkan ke *Wadi al-Salâm.* Sekarang ia mengutus pasukannya untuk mengembalikan orang itu ke daerah hawa nafsu."

Kemudian kami memasuki istana dengan penuh rasa takut dan khawatir. Di situ saya menyaksikan wajah yang sedang merah padam dengan urat leher tegang dan penuh dengan darah. Matanya memerah. Ia berkata, "Selayaknya ia mendapat siksaan ganda, namun malah dengan leluasa masuk ke tanah suci ini dan tak seorangpun

yang mencegahnya. Apa bedanya ia dengan Syuraih; hakim Kufah yang mengeluarkan fatwa pembunuhan terhadap saudaraku."

Kewibawaannya membuat mereka yang ada di hadapannya seakan tidak bernyawa dan hanya mampu berdiri seperti patung. Saya juga berdiri di salah satu sudut ruangan dalam keadaan gemetar. Tak lama kemudian, para pasukan penunggang kuda datang dan berkata, "Kami telah memenjarakan orang itu dalam sumur *Wail*, serta menegur dan memperingatkan para malaikat penjaga."

Berangsur-angsur sosok mulia itu menjadi tenang. Saya dan Hadi menghampiri beliau dan memberi salam. Hadi menyerahkan tiket itu padanya, yang kemudian ditandatanganinya dengan cara dicium, dan diserahkan kembali pada Hadi.

Dengan penuh rasa gembira, saya menundukkan kepala dan mencium kaki beliau. Air mata bahagia mengalir dari kedua mata saya. Ketika saya berdiri, beliau bertanya, "Bagaimana perjalananmu?" Saya menjawab, "*Alhamdulillâh* atas semua yang telah kami lalui. Kami senantiasa berharap kepada Anda di setiap alam yang telah dan akan

kami tempati: *...kalian adalah jalan yang paling agung, dan jalan kokoh, dan perantara yang paling besar.*"

Kembali saya menjatuhkan diri dan mencium kaki beliau. Beliau berkata, "Meskipun di berbagai alam ini tawasul dan syafaat tidak berlaku, dan kalian harus melintasi alam ini dengan bekal yang telah kalian persiapkan sendiri kecuali di akhir perjalanan dan saat menghadapi neraka Jahanam—namun demikian, bantuan batin kami senantiasa menyertai kalian. Dan kami sepatutnya menjaga dan melindungi kalian, orang-orang miskin yang berkali-kali datang berziarah ke makam saudaraku al-Husain dalam keadaan haus, serta mengadakan majlis duka cita demi mengenang perjuangannya."

Saat itu saya melihat seorang pemuda duduk di samping Abu al-Fadhl. Wajahnya bersinar laksana matahari. Saya tak mampu memandangi wajahnya yang sangat agung dan berwibawa. Abu al-Fadl sesekali berbicara dengannya dengan merendahkan diri. Jelas, di mata beliau, orang itu sangat penting.

Saya bertanya pada Hadi, "Apakah pemuda itu

yang membaca surat *Hal Atâ*?" Hadi menjawab, "Saya tak tahu. Namun tampaknya ia yang bersuara merdu yang membaca surat *Hal Atâ*." Lalu saya bertanya pada orang yang datang lebih dulu dari kami. Ia menjawab, "Tampaknya ia adalah Ali al-Akbar, putra Imam Husain. Sebagai tandanya adalah garis merah yang melingkar di lehernya (bekas rantai) yang menjadi hiasan dan ciri khusus!"

Saya berkata, "Sudah selayaknya kita kembali ke dunia (*raj'ah*) guna menuntut balas, andaikan mereka mengijinkan kita kembali ke dunia." Abu al-Fadhl mendengar ucapan saya. Beliau berkata, "Insya Allah, secepat mungkin niat kalian akan terpenuhi. *Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat*."[57]

Saya benar-benar yakin bahwa pemuda itu adalah Ali bin Husain. Saya sangat terkesima menyaksikan kewibawaan dan keagungannya. Saking tertariknya, saya ingin senantiasa menatap-nya. Tak mampu rasanya saya menundukkan wajah. Terlintas dalam hati saya bahwa me-mandang tajam orang yang agung boleh jadi tidak sopan. Namun kebesaran dan kewibawaannya

telah memikat pandangan saya yang sudah terhipnotis. Sungguh saya tak mampu menundukkan wajah dan mengalihkan pandangan. Dalam keadaan ini, tiba-tiba tubuh saya menggigil dan gemetaran. Saya sama sekali tak mampu menahannya.

Ia memandangi saya, seakan mengetahui keadaan saya. Lalu ia menghampiri saya dan meletakkan jubahnya di bahu saya. Atas kebaikannya ini, saya makin yakin bahwa ia mengetahui rasa cinta dan sayang saya padanya. Hati saya pun tenang. Saya tak lagi dilanda kebingungan dan kegalauan. Hadi berkata, "Mari kita pergi ke rumah kita dan beristirahat di sana, atau berjalan-jalan di sekitar sini; tiket kita telah ditandatangani, dan kamu juga sudah mendapat jubah."

Saya berbicara dalam hati, "Oh! Hadi kamu tak tahu apa yang saya rasakan. Saya amat menyukai majlis ini dan merasa berat untuk berpisah dengan para manusia agung ini."

Saya berkata, "Hadi, tolong tanyakan padanya, mengapa beliau memberikan jubah ini pada saya. Padahal saya merasa tidak layak menerima peng-

hormatan dan pemberian berharga ini?" Kemudian Hadi menanyakannya.

Beliau menjawab, "Tatkala ia berada di atas mimbar setelah membacakan ayat: *Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan,*[58] kemudian menjelaskan bahwa ayat itu berhubungan dengan diri saya yang waktu itu sedang sendirian di padang Karbala dan menyeru, 'Adakah orang yang akan menolongku,' dan saat itu saya berada dalam kemah dalam keadaan menangis, dan penjelasan ini membuat hati saya gembira, bahkan Rasul saww juga merasa gembira. Untuk itulah saya memberinya hadiah itu yang—meskipun masih belum sebanding dengan amal perbuatannya namun—sesuai dengan alam ini. Dan ia akan memperoleh imbalan yang sesungguhnya tatkala sudah sampai di tempatnya yang sejati: *...apa-apa yang tidak pernah disaksikan mata dan tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.*"

Tiba-tiba mereka semua bangkit dan menunggangi kuda masing-masing yang kemudian terbang ke langit, keluar dari kota ini, menuju tempat mereka yang tinggi.

Saya memegang erat tangan Hadi. Dengan penuh rasa sedih, kami kembali ke rumah. Sejak saat itu, apa-apa yang pernah saya saksikan menjadi hambar. Tak ada lagi pemandangan indah yang saya saksikan (melebihi keindahan pertemuan itu). Lalu saya berkata pada Hadi, "Sebaiknya perjalanan kita lanjutkan besok." Hadi berkata, "Kemungkinan kita akan tinggal di sini selama 10 hari."

Saya jawab, "Saya merasa sangat berat tinggal di sini sekalipun hanya 10 menit. Saya tidak senang kecuali bila bertemu dan berada di dekat mereka."

Hadi berkata, "Kamu sangat serakah. Mungkinkah di alam ini orang dapat melampaui batas yang telah ditentukan? Ini bukan alam dunia dan alam kebodohan yang ditonggaki selera dan keinginan; di sini keadilan benar-benar ditegakkan dan tak akan terjadi kekeliruan apapun walau cuma seujung rambut."

Saya berkata, "Hadi, ia mengatakan bahwa jubah ini sesuai dengan alam ini, dan seluruh keindahan yang ada di alam ini merupakan bayangan keindahan di alam sana (surga)." Hadi menjawab, "Ya, memang demikian, sebagaimana dunia menjadi bayangan alam ini; gambar di bawah

merupakan cerminan dari gambar di atas. Seluruh keindahan dan kesempurnaan semata-mata milik keberadaan di atas itu. Makin rendah suatu keberadaan, kesempurnaan dan keindahannya juga makin pudar."

Hadi tahu bahwa saya hanya memikirkan para pribadi agung dan mulia itu. Berjalan-jalan di kebun ini tak bermanfaat sama sekali bagi saya. Kami kembali ke rumah. Lalu ia berkata, "Kita diberi kesempatan selama 10 hari untuk mempersiapkan kekuatan guna menghadapi para perampok di tengah perjalanan kita berikutnya. Mereka amat kuat dan kejam. Kamu tak punya tenaga dan persiapan yang cukup. Sekarang saatnya kamu kembali ke rumah dunia. Mungkin mereka (orang rumahmu) mengingatmu (*kenanglah mereka yang meninggal dengan [amal] baik*) dan menyediakan berbagai perlengkapan dan bekal untuk perjalananmu."

Saya berkata, "Bukankah kamu mengatakan bahwa kita berada di tanah *Wâdi al-Salâm*, dan kita aman dari berbagai gangguan? Apakah di *Wâdi al-Salâm* juga ada perampok? Mungkin ini hanya upayamu untuk memperlambat perjalananku.

Kamu adalah teman setiaku, tetapi kini sudah tidak lagi setia—lalu saya menangis. *Wâdi al-Salâm* adalah awal kesengsaraanku."

Hadi berkata, "Hai sahabatku, kesetiaanku amat bergantung pada pikiran panjangmu. Kamu tak mengetahui bagaimana jalan yang akan kamu tempuh; jalan amat sempit. Jalan itu menghubungkan tanah *Burhût* dengan *Wâdi al-Salâm.* Jalan itu penuh api dan siksaan, dan bayangan hitammu akan berusaha keras menggelincirkanmu ke dalam api. Di tanah *Burhût* ini saya tak akan menemanimu. Saya khawatir, jika kamu tak siap bersabar di sini selama 10 hari, kamu akan terjatuh ke atas tanah yang penuh siksaan itu dan tinggal di dalamnya selama 10 bulan."

Saya berkata, "Apakah kamu hendak mengatakan bahwa di depan kita terbentang *shirâth* (jembatan) yang ada di hari kiamat? Padahal itu sama sekali tidak akan terjadi." Hadi berkata, "Benar. Sebelumnya saya juga telah menjelaskan padamu, namun kamu tidak memperhatikan. Bukankah telah saya katakan bahwa gambar di bawah mencerminkan gambar yang ada di atas? Benar. Jalan yang menghubungkan beberapa

manzil ini amat tipis dan menjadi cermin dari jembatan yang ada di hari kiamat. Kamu tak punya cara lain selain yang sudah saya katakan; persiapkan diri guna menghadapi apa yang bakal terjadi."

Pada malam jumat, saya mendatangi rumah keluarga saya untuk menengok mereka. Saya menyaksikan istri saya sudah menikah lagi dan sibuk mengurus suaminya. Anak-anak juga tidak lagi hidup serumah dengannya. Untuk beberapa saat, saya duduk di sebuah ranting pohon. Saya merasa putus asa. Lalu saya terbang dan duduk di trotoar jalan. Saya memperhatikan orang-orang yang lalu lalang di jalan itu. Mereka menceritakan urusan dan perniagaan masing-masing. Dada saya terasa sesak mendengarnya; andai mereka yang masih hidup memikirkan apa yang akan mereka alami setelah meninggalkan kehidupan dunia. Niscaya mereka tak akan melewatkan seluruh usianya untuk memenuhi berbagai tuntunan nafsu, istri, dan anak-anak; sungguh dunia adalah rumah kelalaian dan kebodohan.

Rasulullah saww telah menyadarkan manusia dengan menyatakan, "*Di akhir zaman, suami akan*

dibinasakan oleh istrinya, dan sekiranya ia tidak memiliki istri, akan dibinasakan oleh sanak kerabatnya dan anak-anaknya." Namun apa manfaatnya jika kita terus terbuai dan tidak memikirkan nasib kita di kemudian hari.

Tiba-tiba saya melihat di sebuah rumah, seorang pria dan wanita yang baru saja menikah. Dengan ditemani beberapa orang lainnya, keduanya duduk bersama, saling berbincang, dan menikmati buah-buahan. Ternyata di antara mereka adalah cucu-cucu saya.

Salah seorang dari mereka berkata, "Buah-buahan ini berasal dari pohon yang ditanam kakek saya. Sekarang ia telah hancur di makan tanah dan kita menikmati buahnya."

Seorang lainnya berkata, "Ia sekarang sedang berada di surga dan menikmati buah anggur yang lebih nikmat dari ini. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya padanya; waktu saya masih kanak-kanak, ia banyak menghibur dan menyenangkan hati saya."

Yang lain berkata, "Ia benar-benar mencintai saya dan suka memberi saya uang sehingga

membuat saya bahagia. Semoga Allah membuat-nya bahagia."

Seorang lainnya berkata, "Setiap kami memerlukan buku, kertas, dan pensil, ia selalu membelikannya untuk kami. Padahal ayah dan ibu kami sendiri tidak perduli pada kebutuhan kami."

Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Pada dasarnya ia telah menjadikan kita sebagai ulama, karena ia sendiri orang alim. Ia merasa senang menjadi orang alim. Sekarang malamjumat, sebaiknya masing-masing dari kita membacakan surat al-Quran sebagai hadiah untuknya; kami akan membaca surat *Hal Atâ* (al-Insân) dan kalian membaca surat al-Dukhân."

Saya tetap berada di sana sampai mereka selesai membaca surat al-Quran itu. Betapa bahagianya saya! Saya juga berdoa untuk mereka. Kemudian saya kembali terbang menemui Hadi. Saya melihat Hadi sedang menuntun kuda. Di punggung kuda itu terikat dua kantung yang bergantung di sebelah kanan dan kirinya. Kuda itu terlihat siap untuk berangkat.

Saya bertanya pada Hadi, "Dari manakah ke

dua kantung ini?" *Hadi menjawab, "Sejumlah malaikat membawanya kemari dan mengatakan bahwa di salah satu anak tangga, terdapat hadiah yang datangnya dari Sayidah Fatimah al-Zahra berkat pembacaan surat al-Dukhân, dan di anak tangga lainnya sebuah hadiah dari Imam Ali bin Abi Thalib berkat bacaaan surat* Hal Atâ, *yang merupakan surat yang dinisbahkan pada beliau. Mereka berpesan untuk berjalan menjauhi* Burhût, *agar kita tidak tersambar angin panas yang berhembus darinya."*

Saya bertanya, "Hadi, bolehkah kita membuka kantung ini, untuk mengetahui isinya?" Hadi menjawab, "Isinya adalah apa-apa yang diperlukan dalam perjalanan ini. Saat diperlukan nanti, ia akan terbuka dengan sendirinya. Sekarang, kalau kamu sudah siap, kita akan melanjutkan perjalanan." Saya bergumam, "Alangkah bahagianya." Segera saja saya menunggangi kuda itu.

Sampailah kami di tanah keserakahan. Di situ, kami menyaksikan suatu kaum berbentuk anjing yang baunya busuk; sebagian gemuk, sebagian kurus. Selain itu, terbentang pula di hadapan kami, padang pasir yang dipenuhi sisa-sisa bangkai yang

baunya sangat menyengat hidung. Anjing-anjing itu saling berebut bangkai. Mereka saling kejar dan gigit satu sama lain sehingga tak punya kesempatan untuk memakan bangkai itu; semuanya kehabisan tenaga dan bangkai itupun dibiarkan begitu saja tanpa tersentuh. Lalu muncul segerombolan anjing besar dan kuat yang mengusir anjing-anjing lemah itu. Mereka bersiap-siap menyantap bangkai itu. Namun, belum sempat menggigitnya, tiba-tiba datang segerombolan anjing besar lainnya yang menyerang mereka. Tak ayal, kedua gerombolan itu saling berkelahi memperebutkan bangkai itu. Masing-masing hanya memikirkan dirinya sendiri. Kawasan padang pasir itu lalu dipenuhi anjing yang saling berebut bangkai, *"Sesungguhnya dunia ini adalah bangkai dan pencarinya adalah anjing-anjing."*

Dari hidung sebagian anjing yang telah memakan bangkai itu, keluar ulat, sementara dari duburnya keluar api. Ini membuat anjing-anjing lain enggan mendekatinya.

Hadi berkata, "Mereka adalah orang yang memakan harta anak yatim dan suap: *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim*

secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya."[59]

Saya berkata, "Hadi, kita telah dipesan untuk berjalan menjauhi padang *Burhût*. Tampaknya kita salah jalan."

Hadi menjawab, "Kita tidak salah jalan. Apa yang kamu saksikan adalah air yang ada di bawah padang *Burhût*, dan angin panasnya yang mematikan itu tak akan menyentuh kita."

Kami terus melanjutkan perjalanan sampai akhirnya keluar dari tanah keserakahan dan tiba di tanah kedengkian. Di tengah gurun itu terdapat banyak mesin(pabrik). Dari cerobong asapnya, mengepul asap hitam tebal yang menjadikan angkasa menjadi gelap. Di dalamnya terdapat roda-roda bergerigi besi yang amat besar dan berputar dengan cepat sehingga menggetarkan seluruh kawasan padang pasir. Suara gemuruh roda itu sungguh memekakkan telinga. Para pekerjanya berkulit hitam legam.

Saya terus melangkah seraya menyaksikan sebuah mesin penggiling yang ada di dekat jalan, sementara bayang-bayang hitam tampak ber-

kumpul di dekatnya. Dengan rasa takut yang hebat, saya melihat Hadi berada jauh di belakang saya.

Bayangan hitam berkata, "Sekarang kamu sudah dekat dengan penggilingan ini. Lihatlah apa yang ada dalam mesin-mesin yang tak pernah kamu saksikan di dunia." Saya ingin berhenti dan menyaksikan apa yang ada di dalamnya. Namun lantaran menyadari bahwa bayangan hitam senantiasa berbuat jahat, saya tidak menghiraukan ucapannya. Saya buru-buru memacu kuda saya sambil mengucapkan: *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."*

Bayangan hitam berkata, "Sungguh kasihan, sewaktu di dunia kamu tidak mengucapkan 'aku berlindung', sekarang apa manfaatnya ucapan kamu."

Saya tambah ketakutan. Bayangan hitam itu

berlari meninggalkan saya dan bersembunyi di balik bukit. Saya mengira telah selamat dari gangguannya. Namun saya berpikir, mengapa Hadi menjauh dari saya dan tidak menemani saya. Tiba-tiba bayangan hitam muncul di hadapan saya dalam bentuk binatang menyeramkan. Kuda saya sangat terkejut dan ketakutan. Ia keluar dari jalan dan terjatuh di dekat mesin giling itu. Saya juga ikut terjatuh dan tak mampu menggerakkan tubuh. Mesin penggiling yang jauh itu bergerak dan berjalan mendekati saya laksana seekor naga yang hendak menelan saya. Kobaran apinya nyaris menjilat tubuh saya.

Bayangan hitam mengejek, mencemooh, dan menertawakan saya seraya menari gembira. Mereka mengatakan, "*...dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*, wahai pendengki! Kamu telah berhasil lepas dariku di beberapa manzil rumah. Tapi saat ini kamu tak akan mampu menyelamatkan diri. Kamu kira akan mampu lepas begitu saja dari cengkeramanku; sekarang rasakanlah. Insya Allah kamu tak akan mampu membebaskan diri."

Mendengar ejekan dan cemoohannya, jantung

saya berdegup kencang dan mengalirkan darah dengan deras ke seluruh pembuluh darah saya. Dengan sekuat tenaga, saya mengucapkan, "Ya Ali." Tiba-tiba mesin penggiling yang sudah dekat dengan tubuh saya berbalik dan menjauh dari saya; satu sama lain saling bertabrakan dan hancur berkeping-keping. Bayang-bayang hitam itu juga ikut lari dan terjepit di salah satu roda mesin penggiling yang menghancurkan tulang belulangnya itu. Saya berkata, "Kamu telah mengolok-olok saya dan sekarang: *...maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).*[60]"

Udara yang sangat panas dan dipenuhi bau asap belerang, membuat leher saya tercekik rasa dahaga. Di situ, saya melihat Hadi berlarian ke arah saya. Tak lama, ia sudah ada di hadapan saya dan membuka kantung yang berisi hadiah dari Imam Ali; sebuah teko terbuat dari kristal yang cahayanya menerangi padang pasir. Ia juga memberi saya segelas air jernih dan dingin yang langsung saya teguk; rasa haus saya mendadak sirna dan rasa sakit di sekujur tubuh mendadak hilang; warna kulit saya bersih dan batin saya bening. *Sesungguhnya*

orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas-gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur.[61]

Kemudian saya melihat kondisi kuda saya yang ternyata sudah tidak bernyawa. Saya mengambil ransel dan mengikatnya ke punggung saya. Sementara Hadi memikul kedua kantung itu. Bersamaan kami berjalan melintasi padang pasir yang sama luas dengan padang pasir Afrika; namun lantaran banyaknya mesin-mesin yang mengepulkan asap pekat yang membuat udara menjadi gelap dan berbau busuk. Saya bahkan melihat dari berbagai pipa di mesin-mesin itu, keluar sosok-sosok manusia yang terbakar api; seperti rokok yang keluar dari pipa-pipa pabrik rokok.

Hadi berkata, "Para pendengki yang menampakkan rasa dengkinya terhadap mukmin dengan lisan dan tangannya, akan digencet dalam mesin-mesin ini, sampai api dalam batinnya membakar seluruh tubuhnya; dengki sama dengan api, '*Rasa dengki itu memakan iman, sebagaimana api memakan kayu bakar.*'"

Disebabkan jalan yang kami tempuh sangat

gelap gulita, Hadi berjalan di depan dan saya mengikutinya di belakang. Saya berkata, "Tampaknya kita salah jalan. Menurut pesan itu, kita tak akan menghadapi berbagai kesulitan."

Hadi menjawab, "Kita tidak salah jalan. Kalau bukan karena karunia dan kemurahan Sayidah Fatimah al-Zahra, kemungkinan besar keadaanmu tidak lebih baik dari mereka yang merasakan siksa dikarenakan kobaran rasa dengki dalam hati mereka. Cepat atau lambat, mereka akan terbebas dari siksaan itu, dan menerima rahmat serta ampunan Ilahi."

Udara terasa sangat panas dan berbau busuk. Ransel yang saya panggul terasa sangat berat. Karenanya, saya melangkah dengan lebih cepat agar segera terbebas dari daerah yang penuh malapetaka dan siksa ini. Selain saya juga khawatir kalau-kalau bayangan hitam itu tidak mati dan kembali mengejar saya. Setelah berjalan cukup lama, dengan bermandikan keringat dan kaki penuh luka, akhirnya saya berhasil keluar dari daerah kedengkian.

Kami mulai memasuki kawasan yang udaranya

harum dan segar. Di kejauhan tampak membentang padang rumput luas dan gunung-gunung hijau. Lalu kami berjalan menuju mata air untuk beristirahat dan melepas lelah barang sejenak.

Saya bertanya pada Hadi, "Apakah bayangan hitam itu sudah mati dan binasa karena terjepit roda mesin penggiling?" Hadi menjawab, "Ia tak akan pernah musnah dan binasa. Namun dalam perjalanan ini, ia tak akan mengganggumu karena kita telah cukup jauh dari tanah *Burhût.* Karena tidak memiliki sifat sombong dan takabur, kamu tidak akan menyaksikan daerah yang dihuni orang-orang yang disiksa lantaran sombong dan takabur. Tak lama lagi kita akan sampai ke *Wâdi al-Salâm.*"

Semakin kami berjalan, nafas kami semakin terasa lega karena udaranya makin bersih dan segar. Tatkala kami berjalan lebih dekat lagi, kami menyaksikan dengan jelas gunung-gunung yang penuh tetumbuhan hijau dan subur. Di puncak gunung itu banyak terdapat kemah yang terbuat dari sutra putih mengkilat.

Hadi berkata, "Ini adalah tepian kota. Para penghuni kota ini tinggal di kemah-kemah itu.

Namun tiang kemah itu terbuat dari emas dan tali-temalinya terbuat dari perak murni." Setelah beberapa jauh meninggalkan kawasan perkemahan itu, Hadi berkata, "Tunggu di sini, saya akan mencari kemah untukmu."

Saya bertanya, "Apa nama daerah yang udaranya begitu segar dan suasananya amat menyenangkan hati ini? Rasanya saya ingin tinggal beberapa hari di sini."

Hadi menjawab, "Daerah ini adalah *Wâdî al-Amân* dan tanah suci. Kamu memang diharuskan tinggal di sini dalam beberapa hari." Lalu Hadi mengeluarkan sebuah bungkusan dari kantung yang dihadiahkan oleh Sayidah Fatimah al-Zahra dan berjalan menuju salah satu kemah di puncak gunung yang tadi kami saksikan.

Sesampainya di depan kemah tersebut, Hadi membacakan selembar kertas. Lalu saya melihat beberapa anak laki-laki dan perempuan keluar dari kemah itu dan berlarian ke arah saya. Hadi juga berada di belakang mereka. Lalu Hadi mengeluarkan bungkusan lain dari kantung tersebut seraya berkata, "Pergilah dengan mereka ke dalam kemah

dan beristirahatlah untuk beberapa waktu, sampai saya kembali dari ibukota. Kepergian saya ini untuk menyiapkan rumah bagimu."

Saya berkata, "Hadi, kamu meninggalkan aku sendirian di tempat asing?"

Hadi menjawab, "Aku pergi demi menyelesaikan urusan dan kepentinganmu. Ini adalah negerimu. Dalam kemah itu kamu akan berjumpa dengan teman-temanmu: *(bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*"[62]

Setelah mengatakan itu, Hadi segera terbang. Saya berjalan menuju kemah. Dalam kemah itu terdapat bidadari yang sedang duduk di singgasana. Melihat kedatangan saya, ia segera bangun dan menyambut kedatangan saya. Seorang pemuda berwajah bersih dan bersinar laksana matahari, masuk ke dalam kemah dengan membawa teko dan bejana terbuat dari perak murni. Ia lalu membasuh kepala dan muka saya. Air dalam teko itu berbau harum bunga. Setelah itu, saya melihat wajah saya di cermin. Wajah saya terlihat jauh lebih bersih dan indah dibandingkan bidadari yang sedang duduk di singgasana yang dalamcatatan

Ilahi adalah istri saya. Kini, saya benar-benar menjadi kepala dan pemimpinnya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*[63]

Kemudian saya duduk berdampingan dengannya. Kemah yang saya tempati memiliki lima tiang. Tiang tengahnya terbuat dari emas dan permata, dan lebih besar dari tiang lainnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kecerdasan sang bidadari, saya bertanya padanya, "Mengapa kemah ini memiliki sejumlah tiang penyangga?" Ia menjawab, "Semua kemah yang kita saksikan di pucak gunung ini, punya lima tiang, karena, '*Islam dibangun di atas lima (perkara); shalat, puasa, zakat, haji, dan wilâyah, dan tak ada seruan terhadap sesuatu sebagaimana seruan terhadap wilâyah.*' Dan tiang di tengah ini adalah tiang *wilâyah*; lebih besar dari yang lain dan semua sisi-sisi kemah bergantung padanya."

Saya kembali bertanya, "Dari manakah kamu pelajari semua ini?" Ia menjawab, "Pengetahuan ini saya dapatkan dari Madinah. Rasulullah saww bersabda, '*Aku adalah kota ilmu dan Ali gerbangnya.*' Dan saya adalah anak didik Fatimah al-Zahra, putri kesayangan Nabi saww, yang juga

seperti ayahnya; kota hikmah dan kesucian dan Ali adalah gerbangnya. Dan ia (Fatimah al-Zahra) adalah malam yang penuh berkah (*lailah al-mubârakah*) dan juga malam qadar (*lailah al-qadr*). Ia lebih baik dari seribu bulan, dan ilmu al-Quran juga turun kepadanya. Ia adalah: *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*[64] Ia adalah pohon zaitun: *(yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api.*[65]"

Saya bertanya, "Apakah kamu yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman?" Ia menjawab, "Benar, saya diutus oleh Fatimah al-Zahra untuk menyambutmu, untuk beristirahat di tempat ini, dan sayalah yang menyediakan semua perlengkapan ini; seluruh kemah itu dimaksudkan untuk menyambut kedatangan tamu masing-masing. Kalian adalah tamu-tamu Allah. Ketika kalian melanjutkan perjalanan, kami semua akan kembali ke tempat kami semula."

Saya berkata, "Saya ingin berjalan di sekitar sungai, kebun, dan kemah-kemah yang ada di puncak gunung, seraya menyaksikan seluruh

keindahan tempat ini, serta berkenalan dengan para musafir di daerah ini."

Ia menjawab, "Anda di sini bebas melakukan apa saja sesuka hati. Namun, bila hendak memasuki kemah seseorang, Anda harus meminta izin terlebih dulu dan mengucapkan salam. Saat saya memasuki kawasan ini, saya melihat kemah milik putri bungsu Anda. Kalau Anda ingin pergi ke sana, saya akan menemani Anda." Saya menjawab, "Ya tentu, saya akan mengunjunginya." Kemudian saya bangkit dan berjalan bersamanya ke kemah tersebut.

Sesampainya di dekat kemah itu, saya mengucapkan salam. Penghuninya mengenali suara saya. Ia lalu keluar dari kemah dengan ditemani para penyambutnya. Setelah saling berjumpa dan mengucapkan syukur kepada Allah, kami segera masuk ke dalam kemahnya. Kami semua duduk di kursi yang bertahtakan intan berlian; ia dan para penyambutnya duduk di satu barisan, sementara saya dan para penyambut saya duduk di barisan lain, dan saling berhadap-hadapan: *...seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.*[66]

Saya bertanya, "Bagaimana perjalananmu?"

Ia menjawab, "Di tanah kedengkian, saya menghadapi kesulitan dan siksaan. Tampaknya seluruh musafir mengalami kondisi yang sama seperti saya. Bahkan ada yang lebih parah lagi. Di berbagai tempat, saya menyadari bahwa keselamatan saya tak lain berkat pertolongan ayah. Karena itulah saya mendoakan ayah dan memohon kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya kepada ayah. Bahkan tatkala adik perempuan saya telah bepergian ke alam ini, semasa ayah mendekati masa bepergian (meninggal dunia), saya senantiasa berdoa kepada Allah Swt demi kesembuhan ayah sehingga ibu dan adik-adik tidak ditinggal sendirian tanpa ada yang mengurus."

Saya bertanya, "Bagaimana keadaan adik perempuanmu yang telah bepergian ke alam ini?" Ia menjawab, "Di sini saya melihat adik perempuan saya memiliki kemuliaan dan keagungan jauh melebihi saya. Saya bertanya padanya tentang peristiwa yang dialaminya sewaktu menempuh perjalanan ini. Ia tidak menyaksikan berbagai bencana dan tidak pula berjalan kaki; ia seolah berjalan tanpa menginjak tanah."

Saya berkata, "Rahasianya adalah karena

sepanjang usianya yang hampir 18 tahun, ia telah mengadakan perjalanan ke alam ini. Ia tidak seperti kita yang membebani diri dengan tanggungan yang berat lagi sulit."

Setelah bercakap-cakap, saya berpisah dengan anak saya dan kembali ke kemah. Sambil berjalan, saya tengelam dalam lamunan, "Apa yang telah saya lakukan selama ini? Saya harus merasakan berbagai derita dan bencana, yang kini telah terlepas dari pundak saya. Selain itu saya juga memutus hubungan dengan istri dan anak-anak saya di dunia; sedangkan anak-anak saya yang telah bepergian ke alam ini hidup senang dan bahagia. Mengapa?"

Shafiyah (bidadari yang menemani saya) senantiasa mengitari saya dan berusaha menghibur dan melipur rasa sedih saya. Ia heran kepada saya lantaran *Dâr al-Surûr* (Negeri Kebahagiaan) bukan tempat untuk bersedih dan bersusah hati.

Saya berkata pada Shafiyah, "Kamu jangan bersusah payah menghilangkan rasa sedih dan duka ini. Saya ingin berjalan-jalan seorang diri demi menghilangkan kesedihan dalam hati." Shafiyah berkata, "Kemana saja Anda pergi, Anda tidak

sendirian; gunung, lembah, kebun, semuanya memiliki perasaan." Saya berkata, "Semua itu tak akan membuat hati saya senang dan bahagia." Shafiyah berkata, "Jika demikian, sebaiknya Anda mengizinkan saya pergi." Saya menjawab, "Jika kamu bukan hadiah dari Fatimah al-Zahra, saat ini pula kamu saya izinkan untuk pergi."

Kemudian saya melanjutkan jalan-jalan saya. Setiap saya berada di bawah sebuah pohon, ranting-ranting pohon itu merendah dan mengeluarkan suara, "Hai mukmin, petiklah buahku dan nikmatilah." Meskipun suara pohon-pohon itu amat merdu dan menarik hati, namun di telinga saya, suara itu ibarat suara burung gagak.

Saya melihat sebatang pohon mengangkat kembali rantingnya dan berkata, "Kalau kamu tidak suka, mengapa datang kemari!" Sementara yang lainnya berkata, "Pasti ia dari jenis malaikat, karena malaikat tak suka makanan!" Lainnya lagi berkata, "Atau binatang yang tidak makan buah-buahan!" "Ia orang gila, tapi di sini bukan tempatnya orang gila!" "Ia baru keluar dari tanah kering dan gersang, tapi sekarang mulutnya terkunci!"

Saya mendengar dari berbagai penjuru, pohon-pohon itu bersahut-sahutan melontarkan sindiran. Saya berkata, "Sebaiknya saya segera kembali ke kemah." Sesampainya di kemah, saya melihat Hadi sedang berdiri di samping kemah menunggu kedatangan saya. Sewaktu melihat kedatangan saya, ia segera berjalan menghampiri saya. Setelah memberi salam, ia berkata, "Bersiap-siaplah untuk melanjutkan perjalanan ke kota. Ulama dan mukminin tengah menunggu kedatanganmu." Saya bertanya, "Untuk apa kita pergi ke kota?"

Hadi berkata, "Lalu untuk apa kamu sampai kemari?" Saya berkata, "Saya tak tahu untuk apa mereka membawa saya kemari." Hadi berkata, "Kamu jangan mengingkari kenikmatan. Kamu telah dibebaskan dari tempat nan gelap gulita dan penuh derita ke tempat yang terang benderang dan penuh kenikmatan." Saya berkata, "Manakah kenikmatan dan kebahagiaan itu? Dengan mengingat berbagai musibah yang menimpa para kekasihku, tidakkah kamu melihat di malam pertama Abu al-Fadhl dan Ali al-Akbar mengenakan pakaian perang? Tidakkah kamu melihat garis merah yang melingkar di leher Ali al-Akbar?

Jika seseorang memiliki kecintaan pada mereka, niscaya ia selayaknya mati dalam keadaan bersedih. Apalagi kalau ia menikmati makanan dan minuman, tertawa dan berbahagia, dengan ditemani bidadari dalam istana. Saya bukan hamba perut dan egois sebagaimana yang kamu kira."

Hadi berkata, "Kalau begitu, ulama dan mukminin yang bergembira dalam istana dengan ditemani bidadari itu bukan para pecinta Ahlul Bait? Apakah mereka tidak memiliki perasaan dan niat untuk melakukan pembalasan terhadap mereka yang telah berbuat jahat pada Ahlul Bait? Selain itu, sekarang ini orang-orang yang telah berbuat zalim tengah merasakan berbagai siksa Ilahi."

Saya menjawab, "Setiap orang lebih mengetahui keadaan dirinya sendiri. Sebelum saya melakukan pembalasan, bagi saya *Dâr al-Surûr* ini sama dengan *Bait al-Ahzân* (Rumah Duka). Mengapa mereka yang ada di sini merasa senang dan bahagia. Tanyakan sendiri pada mereka, jangan pada saya. Adapun bencana dan siksaan yang merupakan balasan Allah yang mereka rasakan, jelas lebih berat dan lebih menyakitkan dari pem-

balasan kami. Namun, percayalah bahwa selama orang tertindas tidak melakukan *qishâsh* dan balas dendam dengan tangannya sendiri, niscaya hatinya tidak akan dingin. Disebabkan inilah para ahli waris diberi hak untuk melaksanakan *qishâsh*, sekalipun ada orang lain yang akan melakukan pembalasan yang lebih berat terhadap orang zalim itu. Alhasil, *Dâr al-Surûr* ini belum mampu menyenangkan dan membahagiakan hati saya."

Hadi berkata, "Lalu kamu mau pergi kemana?" Saya menjawab, "Tak tahu... Saya merasa tak punya tempat tinggal yang menyenangkan hati. Saya akan pergi menyendiri ke tengah padang pasir."

Hadi tak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ia lalu meninggalkan saya dan kembali ke kota. Kemudian saya berkata pada Shafiyyah, "Jika kamu menghendaki, kamu juga saya persilahkan kembali ke negeri asalmu. Saya tak punya urusan lagi denganmu. Bila kamu sampai di negerimu, sampaikanlah salamku pada Sayidah Fatimah al-Thahirah dan ceritakanlah keadaanku pada beliau."

Kemudian ia mencabut tiang kemahnya dan ergi meninggalkan saya. Kini saya duduk ıenyendiri seraya menangis dan merintih. Tiba-ba seseorang datang sambil berlari-lari kecil ke rah saya. Sesampainya di hadapan saya, ia berkata, Habib bin Mazhahir meneleponmu dan hendak erbicara langsung denganmu. "Di mana ia ekarang?" tanyaku. Ia menjawab, "Di kota." Saya yakin, ketika Hadi kembali ke kota, ia meminta Habib bin Mazhahir menghubungi saya.

Kemudian saya pergi bersamanya menuju kabin telepon untuk berbicara dengan Habib bin Mazhahir lewat telepon. Sewaktu saya memberi salam, tampaknya ia telah mengetahui rintihan dan keluhan hati saya. Ia langsung berkata,

Wahai anakku, mengapa kamu bersedih
Apakah kamu tenggelam dalam khayalan
Bergembiralah, ucapkanlah 100 syukur pada Allah
Wahai anakku, akhirnya kamu akan merasakan kebahagiaan

Saya menjawab,

Tanpa tambatan hati, kehidupan ini
Wahai ayah taman bunga nan indah ini
Dalam pandangan mataku laksana penjara
Tak ubahnya tidur yang penuh mimpi buruk

Ini sebagaimana dikatakan Imam al-Mahdi, "Karena saya masih belum berada di dunia ini tatkala sang kekasih (Imam Husain) meminta bantuan dan pertolongan, sehingga saya tak dapat menolong dan membantunya, serta mengorbankan diri saya di hadapannya, yang semua itu merupakan puncak harapan seorang pecinta kekasihnya, dari sinilah maka saya senantiasa dalam keadaan berduka dan menderita."

Saya kan senantiasa memanggilmu siang malam
Dan saya kan menangisimu dengan tetes air mata darah.

"Jelas, seorang pecinta (*âsyiq*) yang telah mengorbankan dirinya demi sang kekasih (*ma'syûq*) telah menggapai puncak tujuannya. Ia tak lagi merasa sedih dan menderita. Bagi saya, kamu—wahai Habib bin Mazhahir—semacam itu. Wahai Habib, di manakah kita dapat saling berjumpa? Di manakah kita dapat saling merasakan

kebahagiaan? Perjuangan dan pengorbananmu di Karbala, kamu lakukan dengan penuh senang hati. Kamu maju ke medan tempur dengan penuh kerelaan, '*Mereka menyelimuti baju besi dengan jantung-jantung mereka, dan menyerang untuk meraih kematian.*' Inilah yang membuat hidupmu indah dan menyenangkan. Tetapi saya gagal mendapatkannya dan harapan itu saya bawa sampai ke liang kubur. *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*[67] Wahai Habib, ayat ini berkaitan denganmu; saya tidak termasuk di dalamnya. Wahai Habib, engkau mendapatkan kehidupan baru sementara saya berada dalam kematian; engkau telah merasakan kebahagiaan sementara saya masih tenggelam dalam kesengsaraan."

"Tidakkah engkau ketahui seruan dan rintihan Imam Keduabelas yang berada di salah satu sudut dunia? Apa penderitaan yang tengah ia rasakan di pagi dan malam hari? Sekiranya engkau juga masuk ke liang kubur, dengan membawa derita yang saya rasakan, pasti engkau akan menangis dengan air mata darah."

Karena telepon yang saya gunakan waktu itu adalah telepon bergambar (video) yang dapat saling menyaksikan gambar masing-masing, di sini saya menyaksikan wajah Habib bin Mazhahir berubah lantaran merasakan kesedihan yang mendalam; air matanya berlinang. Ia lalu pergi meninggalkan telepon.

Orang-orang di sekitar saya mengira saya orang gila. Mereka memandang saya penuh heran. Setelah percakapan saya dengan Habib bin Mazhahir selesai, mereka semua baru tersadar dan mengelilingi saya. Mereka berkata, "Ternyata kamu bukan orang gila. Mengapa keadaan kamu seperti ini?"

Saya jawab, "Pasti kalian para pecinta keluarga Rasul saww. Sebab kalau tidak, mustahil kalian berada di sini. Tentu sewaktu di dunia kalian mengenal Imam Mahdi yang dinanti-nantikan kedatangannya; di mana beliau yang menjadi kekasih Rasul saww, Ahlul Bait, dan kaum mukminin?" Mereka menjawab, "Kami termasuk mereka yang merindukan kedatangannya."

Saya berkata, "Apakah kalian mendengar bahwa

beliau siang malam berjalan melintasi padang pasir dalam keadaan menangis dan meminta pertolongan? Itupun bukan cuma setahun atau 10 tahun, melainkan lebih dari 1000 tahun?" Mereka menjawab, "Benar, namun kami tak dapat berbuat apa-apa." Saya berkata, "Apakah kalian tak mampu meninggalkan hidup dalam gelimang kenikmatan ini? Binasalah seorang pecinta yang tidak hidup laksana kehidupan sang kekasih. Beliau mengalami berbagai kesulitan dan bencana dalam penantiannya, sementara kalian hidup senang dan bahagia bersandar pada bantal-bantal dan menikmati berbagai makanan, lalu kalian menyatakan sebagai pecinta Ahlul Bait! Perbuatan kalian ini sama sekali tidak mencerminkan pecinta Ahlul bait.

Sebaik-baik perkataan adalah yang dibenarkan (dibuktikan) dengan perbuatan." Setelah mendengar ucapan saya, wajah mereka berubah muram. Mereka lalu pergi meninggalkan saya.

Saya menyaksikan mereka semua melepas kain kemah dan mencabut tiang penyangganya. Semuanya kini mengenakan pakaian lusuh dan

tanpa alas kaki, lalu datang menghampiri saya. Saya berkata, "Alangkah lembutnya hati kalian. Sekarang marilah kita berdiri menghadap *Bait al-Ma'mur*, marilah kita sama-sama mengucapkan: *Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan* (*amman yujîbul mudhtharra idzâ da'âhu wa yaksyifussû'*)[68] dengan suara keras sehingga tubuh kita menjadi hangat. Yang dimaksud ayat ini dengan *mudhthar* (*orang yang dalam kesulitan*) adalah Imam Zaman (al-Mahdi)."

Kemudian Habib bin Mazhahir dan Hadi menyebarkan kabar tentang kejadian ini di *Wâdi al-Salâm*. Seketika itu, seluruh penghuninya tersadar dan ikut merasakan derita Imam Zaman yang hidup dalam penantian untuk menegakkan syariat Allah di muka bumi. Jiwa mereka begitu bergelora dan keinginan mereka menggebu-gebu; ingin rasanya mereka segera menuntut balas terhadap musuh-musuh Allah.

Di *Wâdi al-Salâm*, mereka juga menggelar majlis-majlis. Para pembicaranya naik ke atas mimbar dan berbicara dengan fasih dan lantang.

Para Shafiyah (bidadari) menyampaikan kejadian ini ke alam arwah yang paling tinggi dan mulia. Kami menyaksikan apa yang terjadi di alam arwah yang tinggi dan mulia itu lewat sebuah layar lebar yang menampilkan gambar mereka. Kami menyaksikan Imam Ali bin Abi Thalib, Sayidah Fatimah al-Zahra, dan sepuluh Imam suci Ahlul Bait, memberikan syafaat pada kami. Namun Rasulullah saww tidak dapat memberi syafaat, karena sampai saat ini masih belum dilakukan penyaringan antara mana yang benar-benar mukmin dan mana yang masih dikotori benih kekufuran.

Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.[69] Ayat inilah yang menyebabkan kami harus menanti di sini. Jeritan doa kami pun kontan memenuhi angkasa.

"*Ya Allah, bebaskanlah kami (dari penderitaan ini) dengan segera, laksana kedipan mata, atau lebih dekat lagi, wahai Muhammad wahai Ali, wahai Ali wahai Muhammad, tolonglah kami, sesungguhnya kalian berdua adalah penolong kami, dan cukupilah kami sesungguhnya kalian*

berdua yang mencukupi kami."

Tatkala kami mengucapakan, "*Wahai Muhammad wahai Ali, wahai Ali wahai Muhammad,*" wajah kedua pemimpin mulia ini mendadak berubah. Begitu pula dengan Sayidah Fatimah al-Zahra. Mereka lalu mengangkat tangan dan berdoa, "*Wahai Tuhan kami, percepatlah kebebasan kami (dari berbagai derita ini) dengan munculnya sang pejuang kami (Imam al-Mahdi), dan balaslah musuh-musuh kami dengan membantu sang pejuang kami (*Qâimunâ*) dan bangkitkanlah hamba-hamba-Mu yang ikhlas sehingga mereka senantiasa menyembah-Mu sekalipun mereka berada dalam bencana, dan tak seorang pun yang mempersekutukan-Mu.*"

Dan kami mendengar Allah Swt berfirman: *Wahai Muhammad, Aku telah mengabulkan doamu dan Aku akan memenuhinya dalam waktu dekat.*

Rasulullah saww menjawab, "*Kami ridha terhadap apa-apa yang Engkau ridhai. Namun ada seorang hamba-Mu yang tinggal di tempat penerima tamu-Mu dan dengan beberapa orang*

tamu lainnya duduk di hadapan meja hidangan, enggan menikmati hidangan yang telah Engkau sediakan, sampai permintaan mereka terpenuhi, dan permintaan mereka adalah dimunculkannya al-Mahdi yang dinanti-nantikan. Mereka mengatakan, 'Imam Zaman dan sang kekasih kami tengah merasakan berbagai derita dalam menanti kapan dirinya muncul dan menampakkan diri di hadapan umat manusia, dan ia tidak merasakan nikmatnya makanan dan minuman serta senantiasa menangis dan merintih, lalu bagaimana mungkin kami tertawa dan gembira? Matilah pecinta yang kehidupannya tidak sama dengan kehidupan sang kekasih.' Dan karena semasa di dunia mereka telah mendapatkan pelajaran bahwa jika mereka mengungkapkan kebutuhan dan permintaan yang besar kepada seorang dermawan di depan hidangan si dermawan, lalu mereka enggan menikmati hidangan tersebut sampai permintaan itu dipenuhi, maka si dermawan itu akan segera memenuhi permintaan dan kebutuhan tamunya itu, sekalipun sulit dan berat. Ia percaya bahwa, 'Engkau adalah Zat yang Paling Dermawan, Mahakuasa atas segala sesuatu, Pemberi berbagai kebutuhan para

peminta, Penolong orang-orang yang kesulitan, tak ada yang mampu menolak keputusan-Mu, dan tak ada yang mampu menghalangi perintah-Mu.'"

Dari berbagai ungkapan ini, kami menyaksikan bahwa hati Rasulullah saww cenderung pada kami. Dengan penuh rasa gembira, kami menanti jawaban yang akan diberikan Allah Swt atas permohonan Rasul-Nya yang mulia saww. Kami yakin, Allah akan memberi jawaban yang membuat kami merasa senang dan puas.

Lama kami menunggu, jawaban dari Allah Swt belum juga terdengar. Seakan-akan Dia ragu-ragu, sebagaimana keragu-raguan-Nya untuk mencabut nyawa seorang mukmin; jika menjawab "tidak", Dia sama sekali tak akan menyakiti hati kekasih-Nya; dan sekiranya menjawab "ya", kemungkinan berbagai takdir dan ketentuan yang ada tidak diberlakukan dalam waktu cepat.

Tiba-tiba terdengar jawaban al-Haq: *Kami akan melakukan pembalasan terhadap musuh-musuh Kami di kawasan Burhût. Dan berkenaan dengan penundaan balasan di dunia (*raj'ah*), tidak membuat gelisah wali Kami, al-Hujjah bin al-*

Hasan (Imam Mahdi), dan penundaan itu adalah demi berbagai kepentingan, dan ia (al-Mahdi) senantiasa ridha terhadap keridhaan Kami. Adapun mereka yang tidak memiliki kesabaran dalam penantian, dan mengadakan majlis-majlis, layak mendapat curahan rahmat-Ku, dan Kami akan membahagiakan hati mereka karena mereka adalah para tetamu-Ku. Karena itu Kami akan mengutus sekelompok malaikat untuk membawa mereka ke perbatasan tanah Burhût demi menyaksikan siksaan berat yang dialami para musuh, agar hati mereka lega."

Setelah mendengar izin dari Allah itu, kami bersiap-siap untuk berangkat ke kawasan *Burhût*. Sebanyak 12 ribu pasukan berkuda dengan bersenjata lengkap siap menemani kami ke sana. Rombongan pertama berangkat ke *Burhût*. Jumlahnya mencapai 1000 orang dengan dikawal 100 malaikat. Kemudian disusul rombongan kedua, ketiga, sampai keenam. Saya menjadi komandan rombongan pasukan ketujuh yang terdiri dari 6000 personil.

Sesampainya di suatu tempat, para malaikat berhenti. Kami pun ikut berhenti; kami

menyaksikan seluruh ufuk timur dipenuhi awan hitam dan petir menyambar tanpa henti, dengan diiringi gelegar suara guntur yang memekakkan telinga.

Para malaikat pengawal kami segera mengucapkan, "*Tak ada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan (daya upaya dan kekuatan) Allah.*" Saya bertanya pada pimpinan para malaikat tentang apa yang terjadi di sana. Ia menjawab, "Itu adalah angkasa kawasan *Burhût.* Dari langit turun hujan anak-anak panah api yang mengejar para musuh Ahlul Bait dan semua itu merupakan bentuk nyata dari kutukan kaum mukminin terhadap mereka. Meski demikian, siksaan Ilahi yang lebih berat terjadi di darat. Di situ telah disediakan bagi mereka, kawah-kawah berisikan cairan besi merah mendidih, binatang-binatang buas yang terbuat dari api, sungai-sungai timah panas."

Kami menyaksikan anak-anak panah api itu mengenai semua yang ada di kawasan tersebut; menembus tubuh dan seterusnya. Kalaupun anak panah itu jatuh ke bumi, ia akan terpental dan menembus tubuh beberapa orang. Jika berusaha melarikan diri dari serbuan anak panah itu,

seseorang akan terus diburu; seakan-akan anak panah itu mengenal betul sasarannya.

Manusia-manusia yang berada di kawasan yang penuh siksaan ini mengelepar-gelepar dan tak pernah tenang. Mereka menjerit dengan mengeluarkan lolongan seperti anjing. Pemandangan ini melegakan hati kami. Kemudian kami segera mengimbau seluruh anggota rombongan untuk mendirikan kemah di bukit ini. Tujuannya agar kami semua dapat menyaksikan dengan jelas berbagai siksaan dan bencana yang menghantam musuh-musuh Allah.

Mereka semua merasa gembira, bertepuk tangan, dan tersenyum lebar: *Mereka bergembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka.*[70] Dikarenakan malaikat mengatakan bahwa hujan anak panah dari langit ini merupakan wujud nyata kutukan kaum mukminin terhadap mereka, maka kami memerintahkan para pasukan untuk mengutuk musuh Ahlul Bait. Saya maju ke depan seraya mengucapkan, "*Ya Allah, kutuklah orang pertama yang menzalimi hak Muhammad dan keluarga Muhammad, sampai orang terakhir yang mengikutinya. Ya Allah,*

kutuklah rombongan yang memerangi al-Husain, dan mereka yang mendukung, berbaiat, ikut serta dalam pembantaiannya (al-Husain)."

Kemudian kami semua bermunajat, "*Ya Allah, khususkan kutukan-Mu kepada orang pertama yang berbuat zalim, dan mulailah dari yang pertama, kedua, ketiga, keempat, dan Ya Allah kutuklah Yazid bin Muawiyah yang kelima. Dan kutuklah Ubaidillah bin Ziyad, Ibnu Marjanah, Umar bin Sa'ad, Syimr, keluarga Abu Sufyan, keluarga Ziyad, dan keluarga Marwan, sampai hari kiamat.*"

Seluruh pasukan berdiri membentuk barisan. Mereka semua meneriakkan kutukan dengan lantang. Tiba-tiba dari kawasan *Burhût* turun berjuta-juta anak panah api, sehingga asap dan debunya memenuhi angkasa.

Sedemikian dahsyatnya siksa dan bencana di kawasan itu, tubuh-tubuh mereka pun hangus terbakar dan berlubang-lubang: *Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*[71] *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit lain, supaya*

mereka merasakan (pedihnya) azab.[72]

Ketujuh pemimpin pasukan manusia dan ketujuh pemimpin rombongan malaikat berkumpul di kemah saya demi membicarakan cara bagaimana melakukan pembalasan secara langsung. Selain untuk mendinginkan dan melegakan hati kami, itu utamanya dimaksudkan untuk menentramkan hati Imam Zaman yang sedang bersedih dan menderita, juga hati para pengikut beliau yang merupakan bagian dari keberadaan beliau yang tentunya turut merasakan kesedihan dan derita ini ("Para pengikut kami diciptakan dari sisa tanah penciptaan kami, dan bercampur dengan air cinta dan kasih kami, mereka berbahagia atas kebahagiaan kami dan bersedih atas kesedihan kami"[73]).

Sebagian pemimpin pasukan manusia berkata, "Sebaiknya kita masuk ke *Burhût* dan membantai mereka dengan senjata kita. Meskipun mereka tidak akan mati karena senjata kita, namun hati kita akan puas dan lega."

Salah satu pemimpin malaikat berkata, "Kami yakin siksaan yang tengah mereka rasakan jauh

lebih berat dari siksaan yang akan kalian lakukan. Di samping itu kalian belum mendapat izin Allah untuk masuk ke *Burhût*."

Pemimpin malaikat lain berkata, "Jika kita masuk ke *Burhût*, siksaan mereka akan berhenti, karena api merasa takut kepada orang mukmin. Jika memaksakan diri masuk ke *Burhût*, mereka akan selamat dari siksa dahsyat itu; dan ini bertentangan dengan tujuan dan keinginan kita."

Saya berkata, "Penyebab hati kita terbakar dan menderita adalah kesedihan dan derita yang dirasakan Imam Zaman. Selama hati beliau belum lega, mustahil hati kita merasa lega. Sebab hati para pengikut beliau terjalin erat dengan hati beliau. Kita harus menemukan cara bagaimana beliau dapat keluar dari penantian. Tak ada cara lain kecuali kita berdoa kepada Allah agar mengizinkan beliau muncul dan menampakkan diri di muka bumi."

Semua pemimpin pasukan manusia menyetujui pendapat saya kecuali para malaikat yang hanya diam membisu. Seketika itu, serombongan pasukan menghampiri kami dan berkata, "Hati

kami tak akan lega, sampai kami melakukan pembalasan dengan pedang dan tombak."

Saya berkata, "Pergilah kalian dan umumkanlah agar seluruh pasukan berbaris dan bersama-sama menghadap ke arah *Bait al-Ma'mûr*, serta memohon kepada Allah agar menyegerakan kemunculan Imam Mahdi di muka bumi. Doa ini merupakan yang paling utama untuk dipanjatkan di akhir zaman."

Lalu kami bangkit dan berdiri di depan barisan itu, menadahkan tangan ke langit, seraya mengucapkan, "*Ya Allah, bencana telah cukup besar, yang tersembunyi telah nyata, tirai telah tersingkap, bumi telah menjadi sempit, langit enggan menurunkan rahmatnya, dan hanya kepada-Mu kami mengadu dan bersandar dalam kesulitan dan kebahagiaan. Ya Allah, bershalawatlah (curahkanlah kebaikan) atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang merupakan para pemimpin yang Engkau wajibkan atas kami untuk taat kepada mereka, dan Engkau telah tunjukkan pada kami kedudukan mereka, berikan kami dan mereka kemenangan dengan segera, dan dalam*

waktu yang amat dekat, laksana kedipan mata atau lebih cepat dari itu. Wahai Muhammad wahai Ali, wahai Ali wahai Muhammad, tolonglah kami, sesungguhnya kalian berdua adalah penolong kami, dan cukupkanlah kami, sesungguhnya kalian berdua yang mencukupi kami, wahai pemimpinku, wahai penguasa zaman, pertolongan, pertolongan, pertolongan; segera, segera, segera; kabulkan, kabulkan, kabulkan."

Kemudian kami menambahkan, "*Ya Allah, keluarkan kami dari kubur kami dengan mengenakan kain kafan kami, menghunuskan pedang, mengacungkan tombak, menyambut seruan Sang Penyeru baik di kota maupun di desa.*"[74]

Lalu kami meninggalkan barisan orang-orang yang sibuk membaca doa. Beberapa orang pergi menuju kabin telepon yang juga menampilkan wajah si penelepon, sehingga kami dapat mendengar sekaligus melihat apa yang terjadi di alam arwah yang paling tinggi dan mulia; mengetahui bagaimana keadaan Rasul saww, Imam Ali, dan putra-putra beliau. Kami menyaksikan Rasul saww dan Imam Ali bin Abi Thalib beserta Ahlul Baitnya tengah berdiri bersama, berdoa, seraya

menengadahkan tangan dan membaca doa *al-Faraj* (Kebebasan dari derita). Dan di belakang mereka, berdiri sebarisan nabi dan utusan Allah, serta para malaikat yang paling dekat (*al-muqarrabîn*); semuanya berdiri membaca doa. Di sini saya menyadari bahwa kecenderungan kelompok kami dalam membaca doa *al-Faraj* dikarenakan adanya hubungan dan dorongan batin para manusia suci di alam arwah yang paling tinggi dan mulia itu.

Saya berkata, "Pasti doa kita ini memberi pengaruh di alam dunia." Ketika menengok alam dunia, saya melihat Imam al-Mahdi berserta para sahabat setia beliau tengah berada di puncak gunung, memanjatkan doa bersama; begitu pula di berbagai negeri Islam, di masjid-masjid, dan tempat-tempat pertemuan mukminin juga diadakan acara doa secara massal: *Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan (Amman yujîbul mudhtharra idzâ da'âhu wa yaksyifus-sû').*

Di tengah padang pasir, berbagai jenis binatang berdoa dengan bahasa masing-masing demi mengungkapkan kesedihan atas panjangnya masa

penantian bagi kemunculan al-Mahdi. Setelah menyaksikan pemandangan ini, saya benar-benar yakin bahwa kami telah mendapatkan apa yang kami inginkan serta meraih kebebasan dari derita ini (*al-faraj*). Lalu saya berpesan kepada penjaga telepon kalau nanti ada kabar gembira supaya segera memberitahu saya.

Saya segera kembali ke barisan orang-orang yang sibuk berdoa. Kami melihat sebagian orang tenggelam dalam tangisan dengan bibir mengering. Sebagian lainnya sedang asyik bersujud. Saya berkata kepada mereka, "Bangunlah. Kita telah memperoleh apa yang kita inginkan." Sekonyong-konyong sang penjaga telepon memanggil saya untuk segera datang ke kabin telepon. Saya segera berlari menuju kabin telepon dan menggangkat gagangnya.

Ketika itu saya mendengar seruan Imam Zaman dari dunia. Beliau saat itu sedang berada di dekat Kabah. "Ketahuilah, wahai penduduk bumi! Aku adalah Imam yang dinanti-nanti! Ketahuilah bahwa kakekku al-Husain dibunuh dalam kehausan!" Kemudian saya meninggalkan kabin telepon dan kembali ke tengah pasukan. Tiba-

tiba terdengar seruan, "Barang-siapa ingin berjuang bersama anakku untuk menuntut balas atas kejahatan para musuh, hendaklah mereka kembali ke dunia dengan membawa pedang terhunus dalam genggaman masing-masing dan segera bangkit dari kubur."

Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.[75]

Pemerintahan yang batil telah sirna dan pemerintahan yang haq telah ditegakkan.... []

Catatan Akhir

1 Hûd: 114.

2 Kesiapan untuk menjawab yang disebutkan oleh sang penulis merupakan kondisi yang dimiliki oleh orang-orang yang selama di dunia menyibukkan diri untuk menuntut ilmu dan senantiasa berbuat baik kepada manusia. Sedangkan mereka yang tidak memiliki pengetahuan agama, cinta pada dunia, tidak memiliki rasa belas kasihan dan bodoh, mereka akan berada dalam kesulitan dan kesengsaraan.

3 Al-Hasyr: 22-24.

4 Al-Baqarah: 51.

5 Al-Hujurât: 14.

6 Al-Baqarah: 2.

7 Al-Baqarah: 256.

8 Âli Imrân: 182.

9 Yûnus: 70.

10 Al-Zumar: 57.

11 Apa-apa yang dimakan, diminum, dilihat, didengar,dipelajari manusia.

12 Apa-apa yang diperbuat oleh manusia di dunia; baik ataupun buruk.

13 *Al-baliyyatu idzâ 'ammat thâbat.*

14 Al-Isrâ': 14.

15 Al-Rahmân: 32.

16 Masa di mana orang-orang zalim akan dibangkitkan kembali untuk ditampakkan hukum balas atas kejahatan yang telah mereka lakukan.

17 *Al-rafîq tsumma al-tharîq.*

18 Al-Fath: 23.

19 "kematian atasmu".

20 1 farsakh = 5,5 kilometer.

21 Al-Zukhruf: 38.

22 Al-Baqarah: 173.

23 Al-Zalzalah: 8.

24 'Abasa: 37.

25 Yunus: 10.

26 Al-Shaffât: 61.

27 Al-Wâqi'ah: 62.

28 "*Fî al-shaif dhayya'ti al-laban*" adalah sebuah pribahasa yang memiliki arti bahwa seseorang yang berada pada suatu musim dan kesempatan yang bagus, namun tidak menggunakan kesempatan itu, dan akhirnya ia harus menerima berbagai kesulitan dan penderitaan.

29 Al-Dukhân: 49. (Ucapan ini merupakan ejekan)

30 Al-Anfâl: 60.

31 Al-Insân: 19.

32 Al-Nûr: 35.

33 (*Hubbu Ali hasanah lâ yadhurru ma'ahu sayyi'ah*). Ulama menafsirkan sabda Rasul saww sebagai berikut: kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib laksana perisai yang melindungi dari dosa, dan para pecinta sejati tidak akan berbuat dosa.

34 Al-Zumar: 53.

35 Al-A'râf: 56.

36 Ulama Ahlusunah dalam buku-buku mereka mengakui bahwa Umar secara tegas telah melarang pernikahan ini di hadapan masyarakat umum dengan mengatakan, "Ada dua mut'ah yang dihalalkan di

masa Rasulullah saww, dan saya mengharamkannya; mut'ah haji dan mut'ah wanita."

37 Al-Baqarah: 187.

38 Al-Mu'minûn: 108. Dalam bahasa Arab, kalimat ini biasa digunakan memerintahkan anjing untuk berhenti menggonggong.

39 Al-Sajdah: 12.

40 Al-'Ankabût: 64.

41 Al-Nisâ': 98.

42 Al-Hadîd: 21.

43 Al-A'râf: 179.

44 Al-Humazah: 1.

45 Al-Mu'minûn: 1-3.

46 Al-Zalzalah: 7-8.

47 Al-Baqarah: 1.

48 Ibrahim:18.

49 Al-Hijr: 47.

50 Shâd: 1.

51 Al-Hijr: 46.

52 Al-A'râf: 43.

53 Al-A'râf: 42.

54 Al-Wâqi'ah: 15-26.

55 Al-Qiyâmah: 14.

56 Al-Insân: 3.

57 Al-Shâf: 13.

58 Al-Mudatstsir: 1-2.

59 Al-Nisâ': 10.

60 Hûd: 38.

61 Al-Insân: 5.

62 Al-Rahmân: 72.

63 Al-Nisâ': 34.

64 Al-Dukhân: 3.

65 Al-Nûr: 35.

66 Al-Wâqi'ah: 16.

67 Âli Imrân: 169.

68 Al-Naml: 62.

69 Al-Fath: 25.

70 Âli Imrân: 170.

71 Al-'Ankabût: 64.

72 Al-Nisâ': 56.

73 Riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq.

74 Kalimat doa ini merupakan bagian dari doa *al-*

'Ahd(perjanjian) dengan Imam Mahdi, yang tercantum dalam buku *Mafâtîh al-Jinân.* Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa selama 40 hari membaca doa ini, akan termasuk dalam pasukan *Qaim* kami (al-Mahdi), dan sekiranya ia meninggal dunia sebelum munculnya Imam al-Mahdi, maka Allah akan membangkitkannya dari kubur, untuk berjuang bersama dengannya (al-Mahdi). Dan Allah akan memberi pahala kepadanya (pembaca doa ini) setiap kalimat dengan seribu kebaikan, dan menghapuskan seribu dosa."

75 Al-Isrâ': 81.